



UNIVERSITAS INDONESIA

**KETAKRIFAN DALAM BAHASA ARAB
(SEBUAH KAJIAN SINTAK-SEMANTIK)**



SKRIPSI

**IIS ISMAYATI
0606087712**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JANUARI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KETAKRIFAN DALAM BAHASA ARAB
(SEBUAH KAJIAN SINTAK-SEMANTIK)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**IIS ISMAYATI
0606087712**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JANUARI 2010**

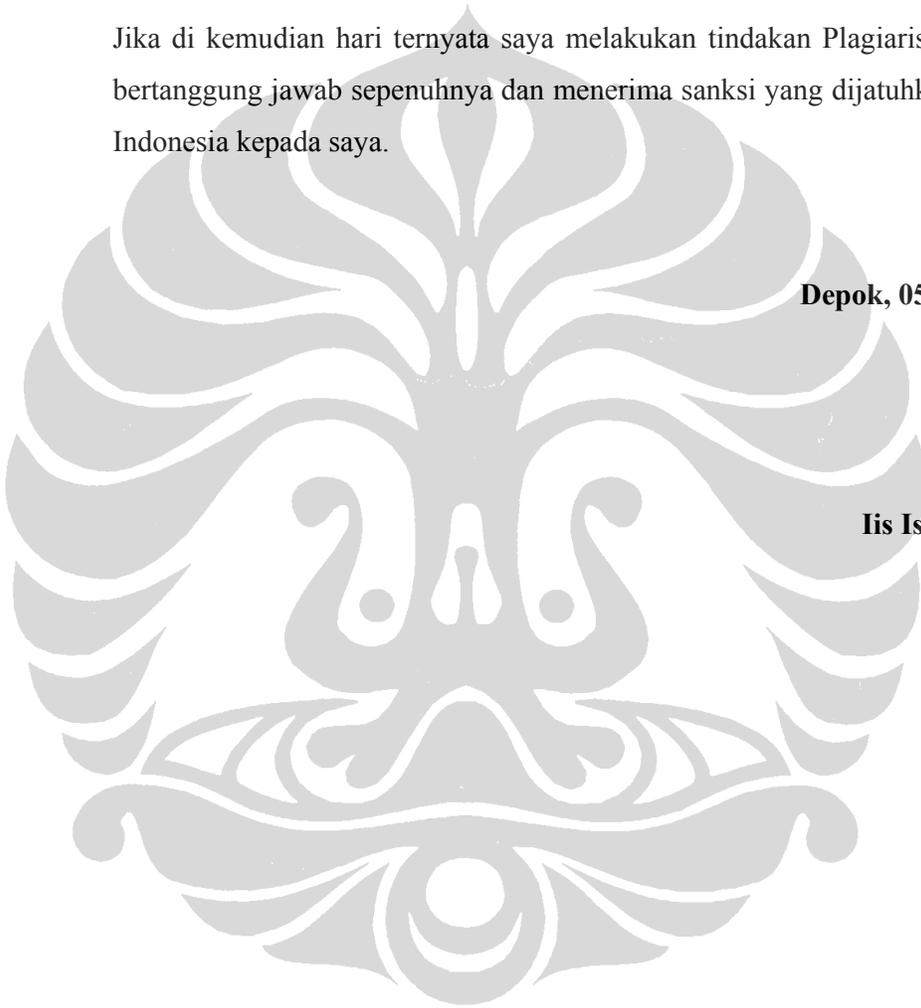
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 05 Januari 2010

Iis Ismayati



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Iis Ismayati

NPM : 0606087712

Tanda Tangan :

Tanggal : 05 Januari 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Iis Ismayati
NPM : 0606087712
Program Studi : Arab
Judul Skripsi : Ketakrifan dalam Bahasa Arab (sebuah Kajian Sintak-Semantik)

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Letmiros S.S.,M.Hum. (.....)
Penguji : Dr. Afdol Tharik Wastono (.....)
Penguji : Ibu Wiwin Triwinarti M.A. (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 05 Januari 2010

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta S.S, M.A.

NIP

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang hanya dengan nikmat dan izin-Nyalah skripsi ini dapat penulis selesaikan. Shalawat serta salam tercurah untuk baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari kegelapan menuju cahaya Islam.

Terima kasih penulis ucapkan kepada rektor Universitas Indonesia yaitu, Bapak Dr. Gumilar Rusliwa Somantri, serta dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Bapak Dr. Bambang Wibawarta S.S, M.A. Terima kasih penulis ucapkan atas dedikasi beliau dalam memimpin Universitas dan Fakultas tempat penulis mengkaji ilmu serta memperoleh gelar sarjana humaniora ini.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis haturkan pada Ustadz Dr. Afdol Tharik Wastono sebagai ketua jurusan Program Studi Arab sekaligus pembimbing akademik penulis, yang selalu sabar dalam menuntun penulis menjalani proses belajar di Program Studi Arab ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan pada guru dan dosen sekaligus pembimbing skripsi ini, Ustadz Letmiros, S.S, M.Hum, yang senantiasa telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran beliau untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini, berkat kesabaran beliau pulalah skripsi ini dapat terselesaikan.

Terima kasih pula penulis ucapkan kepada seluruh dosen Program Studi Arab, Ibu Wiwin Triwinarti, M.A, (untuk bukunya yang inspiratif), Ibu Siti Rohmah Soekarba, M.Hum, Ustadz Suranta, M.Hum, Ustadz Maman Lesmana, M.Hum, Ustadz Minal Aidin A Rahiem, S.S, Ustadz Apipudin, M.Hum, Ustadz Aselih Asmawi, S.S, Ustadz Dr. Muhammad Lutfi, Ustadz Dr. Fauzan Muslim, M.Hum, Ustadz Basuni, M.A, dan Ustadz Juhdi Syarif, M.Hum.

Tak bosan juga penulis haturkan terima kasih banyak kepada teman-teman Program Studi Arab dan teman-teman UI lainnya: Rizki Maulida (teman yang luar biasa, untuk semangat yang selalu ia berikan), Dita, Atifah, Retia (untuk hari-hari yang indah bersama kalian), Mardi (sang teknisi komputer yang handal), Yuni,

Ratih, Nissa, Ainul (untuk perjuangan bersama mencari data skripsi), Zulham, Subhan, Didi, Didit (atas informasi-informasi penting yang telah diberikan) dan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu semoga terus semangat.

Terakhir, penulis haturkan terima kasih yang spesial dan sedalam-dalamnya kepada Nenek tersayang, Kursinah, Ibunda tercinta, Idah Rohidah dan Bapak terkasih, Budi Sugianto, yang tak pernah bosan menuntun, menyemangati, dan membimbing penulis yang masih jauh dari anak yang ideal dan berbakti. Semoga mereka selalu diberi limpahan kasih sayang Allah SWT dan bisa membelai penulis selalu. Juga untuk kakak-kakakku tercinta; Johan, Dian, Retno serta adik-adikku tersayang; Arif, Agung, Sulis, Sigit (terus berjuang menjadi sang pemimpin terbaik di masa depan). Spesial untuk Kakek teristimewa di hati penulis Suryat bin Kasdan (Alm.) yang dicinta selalu, yang telah memberi semangat luar biasa bagi penulis dan selalu mendukung penulis mengejar cita-cita, membuat penulis selalu ingin bermimpi. Semoga segala kebaikan beliau diterima disisi Allah dan selalu berada bersama orang-orang terpilih di dalam nikmat-Nya.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih amat sangat jauh dari model sebuah karya tulis yang ideal. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan bimbingan dan masukan dari banyak pihak, terutama dari dosen-dosen Program Studi Arab agar penyusun bisa melakukan penyempurnaan dan perbaikan di kedepan harinya. Semoga skripsi ini bisa menjadi sebuah bentuk pengabdian dan bakti kepada dunia ilmu dan pendidikan, dan akhirnya juga penulis berharap semoga karya kecil ini bisa bermanfaat lebih luas untuk penelitian selanjutnya.

Depok, 05 Januari 2010

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iis Ismayati
NPM : 0606087712
Program Studi : Arab
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Ketakrifan dalam Bahasa Arab (Sebuah Kajian Sintak-Semantik)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 05 Januari 2010

Yang menyatakan

(Iis Ismayati)

المخلص

الاسم	: إئيس إسمائاتى
القسم	: اللغة العربية
الموضوع	: التعيين في اللغة العربية (في الدراسة النحوية-الدلالة)

هذه الرسالة تهدف إلى تقديم وصف في النحوية علي الخصائص تعيين في اللغة العربية وتحليل معنوى في الدلالة علي تعيين . بحث الطريقة التي استخدمت هي وصفية ، مع نهج النحوية-الدلالة. نتائج هذه الدراسة ، التعرف علي خصائص اسم نكرة ، التعرف عليها من علامات علي الاسماء في نهاية تنوين ، و الاسماء التي تقف وحدها . أما اسم معرفة تعرف من خلال الضمائر ، واسماء الأعلام ، واسماء الإشارة ، و الموصول ، و بال ، و الإضافة ، و المنادا . تحليل الناتجة ، وجدت خاص و عامة المعاني في اسم معرفة .

المصطلحات :

معرفة , نكرة , النحوية-الدلالة

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
المخلص	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xvi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xvii
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	4
1.5. Metode Penelitian	5
1.5.1. Teknik Pemerolehan Data	5
1.5.2. Prosedur Analisis	6
1.5.3. Korpus Data	6
1.6. Sistematika Penulisan	7
2. KERANGKA TEORI	9
2.1. Konsep Sintaksis dan Semantik	9
2.1.1. Sintaksis	9
2.1.2. Semantik	12
2.2. Konsep Ketakrifan	14
2.2.1. Ketakrifan dalam Bahasa Inggris	14
2.2.2. Ketakrifan dalam Bahasa Indonesia	15
2.3. Kelas Kata dalam Bahasa Arab	16
2.3.1. <i>Isim</i> (Nomina)	16
2.3.2. <i>Fi'il</i> (Verba)	19
2.3.2.1. <i>Fi'il Madhi</i> (Verba Perfektif)	20
2.3.2.2. <i>Fi'il Mudhari</i> (Verba Imperfektif)	21
2.3.2.3. <i>Fi'il Amr</i> (Verba Imperatif)	22

2.3.3. <i>Harfu</i> (Partikel)	23
3. TINJAUAN PUSTAKA	24
3.1. Pengantar	24
3.2. Kajian Terdahulu	24
3.2.1. Al-Ghulayaini (1992)	24
3.2.2. Holes (1995)	25
3.2.3. Nur Fauzan (2009)	25
3.2.4. Siini dkk (1990)	26
3.2.5. Syifa (2009)	27
3.3. Kesimpulan	28
4. KAJIAN SINTAK-SEMANTIK KETAKRIFAN DALAM BAHASA ARAB	29
4.1. Kajian Sintaksis Ketakrifan dalam Bahasa Arab	29
4.1.1. Nomina Tak Takrif (<i>Isim Nakirah</i>)	29
4.1.2. Nomina Takrif (<i>Isim Ma'rifah</i>)	29
4.1.2.1. Pronomina (<i>Dhamir</i>)	29
a. Definisi Pronomina	29
b. Macam-macam Pronomina	30
c. Pembentukan Takrif dengan Pronomina	34
4.1.2.2. Nama Diri (<i>Isim 'Alam</i>)	35
a. Definisi Nama Diri	35
b. Macam-macam Nama Diri	38
c. Pembentukan Takrif dengan Nama Diri	39
4.1.2.3. Pronomina Demonstratif (<i>Isim Isyarah</i>)	39
a. Definisi Pronomina Demonstratif	39
b. Macam-macam Pronomina Demonstratif	39
c. Pembentukan Takrif dengan Pronomina Demonstratif ...	43
4.1.2.4. Pronomina Relatif (<i>Isim Maushul</i>)	44
a. Definisi Pronomina Relatif	44
b. Macam-macam Pronomina Relatif	44
c. Pembentukan Takrif dengan Pronomina Relatif	46
4.1.2.5. Artikel Takrif 'Al' (ال)	46
a. Definisi Takrif 'Al' (ال)	46
b. Pembentukan Takrif dengan Artikel Takrif 'Al' (ال)	47
4.1.2.6. Frasa Posesif (<i>Idhafah</i>)	48
a. Definisi Frasa Posesif	48
b. Pembentukan Takrif dengan Frasa Posesif	49
4.1.2.7. Interjeksi (<i>Munada</i>)	50
a. Definisi Interjeksi	50
b. Macam-macam Interjeksi	50
c. Pembentukan Takrif dengan Interjeksi	52
4.2. Kajian Semantik Ketakrifan dalam Bahasa Arab	53
5. KESIMPULAN	59
DAFTAR REFERENSI	61

DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

No.	Huruf Arab	Huruf Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ts
5	ج	j
6	ح	<i>h</i>
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	<i>z</i>
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	<i>s</i>
15	ض	<i>d</i>
16	ط	<i>t</i>
17	ظ	<i>z</i>
18	ع	' (apostrop)
19	غ	g

20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ي	y
29	ء	?

2. Vokal pendek

No.	Tanda	Nama	Huruf latin
1	ـَ	Fathah	a
2	ـِ	Kasrah	i
3	ـُ	Dammah	u

3. Vokal Panjang

No.	Tanda	Huruf Latin
1	ـَـ	ā
2	ـِـ	ī
3	ـِـ	ū

4. Diftong

No.	Tanda	Huruf latin
1	يَ	ay
2	وَ	aw

5. Tanwin

No.	Tanda	Huruf Latin
1	َ	an
2	ِ	in
3	ُ	un

Keterangan

1. Transliterasi yang digunakan di dalam penulisan skripsi ini berdasarkan pada pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 th. 1987 dan No. 0543/u/1987.
2. Tanda tasydid (ّ) ditransliterasikan menjadi konsonan rangkap, seperti حَتَّى / hatta / 'sehingga'.
3. Artikel takrif (ال) /al-/ tidak ditransliterasikan secara asimilatif, walaupun menjadi artikel dalam nomina yang berawal dengan konsonan asimilatif, contohnya: النَّمْلُ / al-namlu / bukan / an-namlu /.

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

LAMBANG

(...) : bersifat pilihan / opsional

‘ ... ‘ : mengapit terjemahan

/ ... / : mengapit transliterasi

SINGKATAN

adj : adjektiva

m : maskulin

bA : bahasa Arab

o : objek

bI : bahasa Indonesia

p : predikat

d : dualis

part : partikel

f : feminin

prep : preposisi

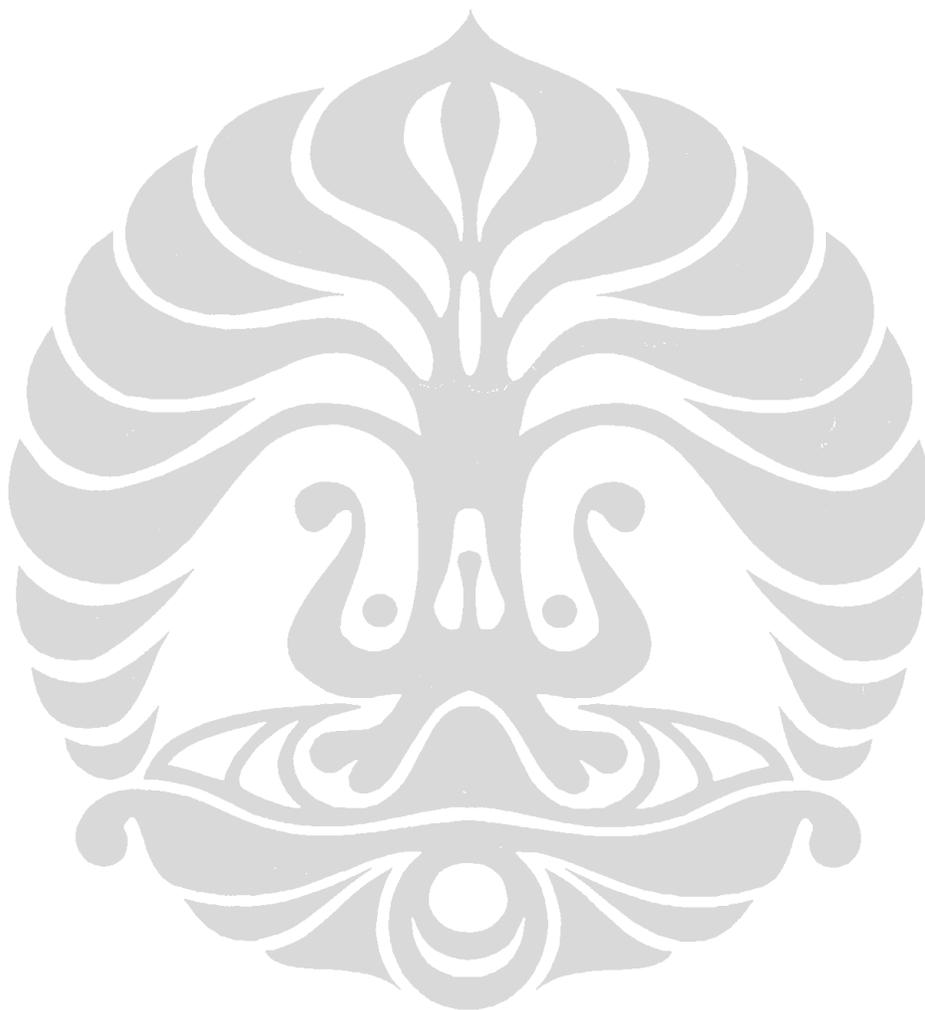
j : jamak

t : tunggal

ket. : keterangan

v : verba

konj : konjungsi



-Kupersembahkan skripsi ini untuk; Nenek tersayang, Ibunda tercinta, Bapak terkasih, kakak-kakakku tercinta serta adik-adikku tersayang Spesial untuk Kakek teristimewa di hati penulis, Suryat bin Kasdam (Alm,) yang dicinta selalu.-

ABSTRAK

Nama : Iis Ismayati

Program Studi : Arab

Judul : Ketakrifan dalam Bahasa Arab (sebuah Kajian Sintak-semantik)

Skripsi ini bertujuan memberi gambaran secara sintaksis tentang ciri-ciri ketakrifan dalam bahasa Arab serta menganalisis secara semantik tentang makna ketakrifan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dengan pendekatan sintaks-semantik. Hasil penelitian; ciri-ciri tak takrif, dapat diketahui melalui pemarkah *tanwin* di akhir nomina dan nomina berdiri sendiri. Sedangkan, takrif dapat diketahui melalui pronomina, nama diri, pronomina demonstratif, pronomina relatif, nomina yang didahului artikel takrif 'al-' (ال), adverbial, dan melalui interjeksi. Analisis yang dihasilkan yaitu, terdapat makna khusus dan umum di dalam bentuk takrif.

Kata kunci:

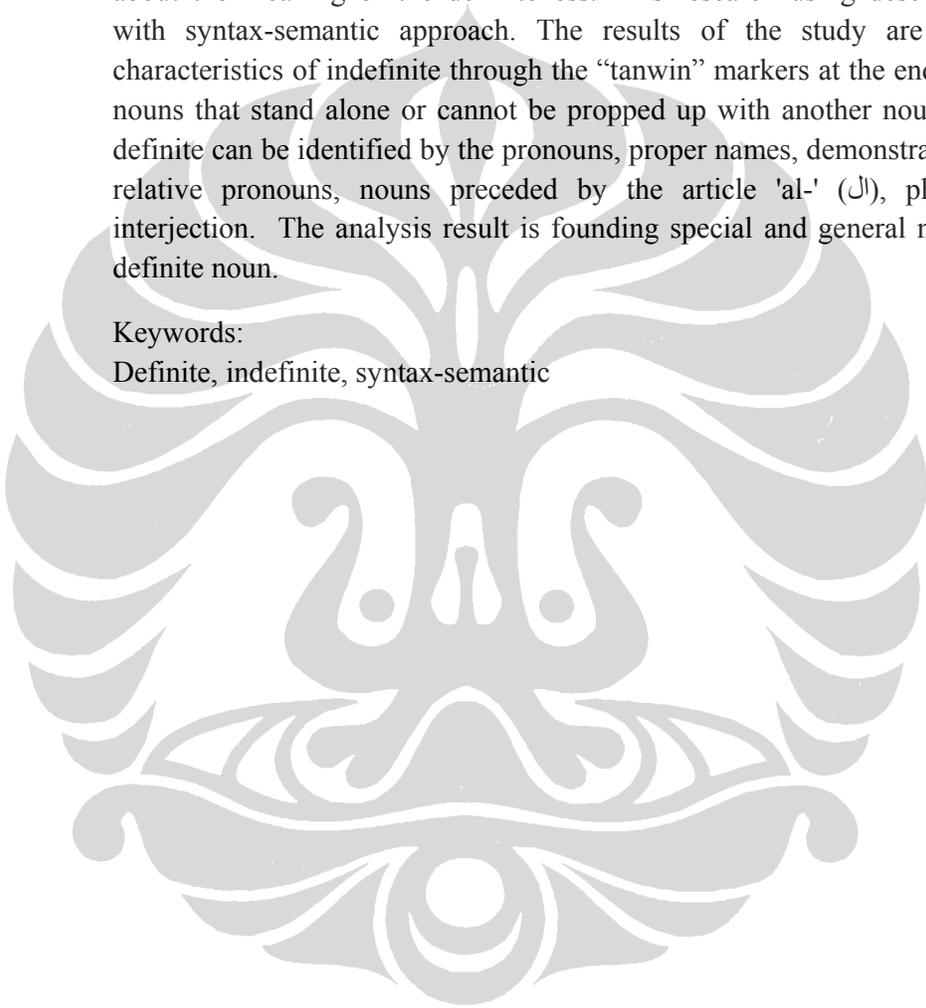
Tak takrif, takrif, sintak-semantik

ABSTRACT

Name : Iis Ismayati
Study Program : Arabic
Title : Definiteness in Arabic (Study Syntax-Semantic)

This undergraduate thesis aims to give description according to syntax about the characteristics of definiteness in Arabic and to analyze according to semantic about the meaning of the definiteness. This research using descriptive method with syntax-semantic approach. The results of the study are knowing the characteristics of indefinite through the “tanwin” markers at the end of nouns and nouns that stand alone or cannot be propped up with another noun. Meanwhile, definite can be identified by the pronouns, proper names, demonstrative pronouns, relative pronouns, nouns preceded by the article 'al-' (ال), phrase, and by interjection. The analysis result is founding special and general meaning of the definite noun.

Keywords:
Definite, indefinite, syntax-semantic



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia telah diciptakan oleh penciptanya untuk dapat hidup berbudaya. Salah satu unsur kebudayaan tersebut adalah bahasa. Bahasa adalah suatu gejala manusiawi-umum. Tidak ada manusia tanpa bahasa dan tidak ada bahasa tanpa manusia. Karena di mana pun manusia hidup, mereka menuturkan suatu bahasa (Dick 1994: 1). Di dalam sebuah bahasa terdapat unsur-unsur, yang setiap unsur tersebut memiliki peran penting untuk menerangkan maksud dan tujuannya.

Dalam menyusun kalimat yang sempurna, tentu tidak terlepas dari komponen-komponen yang berbentuk kata. Penguasaan atas suatu bahasa mencakup kemampuan untuk membangun frasa atau kalimat yang berasal dari kata (Kushartanti, dkk 2005: 123). Sebagai contoh, Nomina takrif dan tak takrif di dalam bahasa Arab adalah salah satu dari bagian kata. Nomina takrif dan tak takrif dalam bahasa Arab adalah salah satu unsur kata yang dapat bergabung dengan unsur kata lainnya. Takrif adalah pasti, tertentu atau terdefinisi. Sedangkan tak takrif adalah tidak pasti, tidak tertentu atau tidak terdefinisi.

Dalam bahasa Inggris salah satu ciri pembentuk makna takrif dapat ditemukan melalui penambahan artikel “the” di depan nomina dan menggunakan tambahan artikel “a” di depan nomina untuk pembentukan makna tak takrif (Lyons 1999: 1). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, salah satu ciri makna takrif dijumpai pada nomina yang didampingi kata tunjuk “ini” atau “itu”. Maka dalam bahasa Arab, salah satu syarat pembentukan makna takrif pada nomina dapat ditemukan melalui tambahan artikel “ال” / al- / di depan nomina yang dimaksud dan tambahan pemarkah “tanwin” di belakang nomina untuk makna tak takrif (Lyons 1999: 1).

Bahasa yang baik adalah bahasa yang dapat mengantarkan tujuan yang dikehendaki oleh penuturnya atau penulisnya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mewujudkan tujuan bahasa tersebut adalah melalui pendekatan

sintaksis dan semantik. Sintaksis merupakan bagian dari subsistem tata bahasa atau gramatika. Sintaksis menelaah struktur satuan bahasa yang lebih besar dari kata, mulai dari frase hingga kalimat (Kushartanti, dkk 2005: 123). Sedangkan Semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa. Dunia makna adalah bahan kajian dalam ilmu semantik (Kushartanti, dkk 2005: 114).

Di dalam skripsi ini, penulis membahas bidang sintaksemantik mengenai ketakrifan dalam bahasa Arab. Materi tersebut menyerupai konsep takrif dan tak takrif dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau pun bahasa-bahasa lain di dunia, yaitu membuat suatu nomina tak tentu atau tak terdefinisi menjadi nomina yang tertentu atau terdefinisi.

Menurut macamnya (umum-khususnya), dalam bahasa Arab nomina terbagi menjadi dua bagian yaitu, nomina takrif dan nomina tak takrif. Dalam bahasa Arab untuk membentuk nomina tak takrif, dapat dilakukan dengan cara memberikan pemarkah “tanwin” di akhir kata pada nomina yang dimaksud. Sedangkan salah satu cara untuk membentuk nomina takrif dalam bahasa Arab, dapat dilakukan dengan meletakkan artikel “ال” / *al-* / (alif lam) di awal kata pada nomina yang dimaksud. Pembentukan ketakrifan tersebut akan penulis bahas dalam kajian sintaksis di awal bab empat.

Pada kajian sintaksis ini, penulis akan mencoba mendeskripsikan lebih lanjut mengenai ketakrifan dalam bahasa Arab yang meliputi; ciri-ciri dan pembentukan ketakrifan dalam bahasa Arab tersebut. Di bawah ini adalah contoh takrif dan tak takrif dalam bahasa Inggris, Indonesia, dan Arab,

Contoh tak takrif:

- (1) a book = sebuah buku = كِتَابٌ / *kitābun* /
- (2) a lion = seekor singa = أَسَدٌ / *ʿasadun* /
- (3) a boy = seorang anak laki-laki = وَلَدٌ / *waladun* /

Di dalam bahasa Arab, ciri atau tanda yang dipakai dalam contoh-contoh tak takrif tersebut adalah pemarkah *tanwin* yang terdapat di akhir nomina.

Contoh takrif:

- (4) the book = buku ini / buku itu = الْكِتَابُ / *al-kitābu* /

(5) the lion = singa ini / singa itu = الأسدُ / *al-ʿasadu* /

(6) the boy = anak laki-laki ini / itu = الولدُ / *al-waladu* /

Di dalam bahasa Arab, ciri atau tanda yang dipakai dalam contoh-contoh takrif tersebut adalah artikel “ال” / *al-* / yang terdapat di awal nomina.

Namun, terdapat fenomena linguistik mengenai nomina takrif dalam bahasa Arab yang telah penulis temui, dalam sebuah bentuk frase atau kalimat dalam bahasa Arab terdapat suatu nomina yang telah memiliki syarat atau ciri untuk menjadi nomina takrif yang bermakna khusus tetapi yang dihasilkan dari nomina tersebut adalah makna umum atau general. Fenomena linguistik tersebut akan penulis bahas dalam kajian semantik di akhir bab empat.

Pada kajian semantik ini, penulis akan mencoba mendeskripsikan lebih lanjut mengenai ketakrifan dalam bahasa Arab yang memiliki beberapa perbedaan atau pengecualian. Pengecualian tersebut muncul karena makna yang dihasilkan berbeda dari yang seharusnya dihasilkan. Di bawah ini adalah contoh kasus pengecualian tersebut:

Contoh dalam bentuk kalimat:

(7) الجَارُ قَبْلَ الدَّارِ وَالرَّفِيقُ قَبْلَ الطَّرِيقِ

/ *al-jāru qabla al-dāri wa al-rafīqu qabla al-tarīqi* /

‘Pilihlah tetangga sebelum memilih rumah dan pilihlah agen perjalanan sebelum memilih jalan’

Pada contoh kalimat di atas, terdapat frase-frase nomina takrif seperti, الجَارُ / *al-jāru* /, الدَّارُ / *al-dāri* /, الرَّفِيقُ / *al-rafīqu* / dan الطَّرِيقُ / *al-tarīqi* /. Di dalam frasa-frasa nomina tersebut seharusnya bermakna takrif seperti, ‘rumah ini/itu (sudah diketahui)’, ‘tetangga ini/itu (sudah diketahui)’, ‘agen perjalanan ini /itu (sudah diketahui)’, dan ‘jalan ini/itu (sudah diketahui)’. Namun makna yang dihasilkan adalah, makna general atau umum seperti, ‘rumah (umum/belum diketahui)’, ‘tetangga (umum/belum diketahui)’, ‘teman (umum/belum diketahui)’, dan ‘jalan (umum/belum diketahui)’.

Contoh dalam bentuk frasa,

(8) الأَرْضُ - أَرْضٌ / *al-ʔarḍ u - ʔarḍ un* / ‘bumi - tanah’

Dalam frase nomina الأَرْضُ / *al-ʔarḍ u* / yang seharusnya bermakna takrif ‘tanah ini/itu (sudah diketahui)’ tetapi yang dihasilkan adalah makna lain yaitu, ‘bumi’.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi bahasan dalam skripsi ini. Permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut;

1. Apa saja ciri-ciri ketakrifan dalam bahasa Arab.
2. Bagaimana pembentukan tak takrif menjadi takrif dalam bahasa Arab.
3. Mengapa takrif yang seharusnya menghasilkan makna khusus dapat berubah menjadi makna umum atau makna general dalam bahasa Arab.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk;

1. Mengetahui ciri-ciri ketakrifan dalam bahasa Arab.
2. Mengetahui pembentukan tak takrif menjadi takrif dalam bahasa Arab.
3. Mengetahui alasan perubahan makna khusus dari bentuk takrif menjadi makna umum atau makna general dalam bahasa Arab.

Luaran yang diharapkan penulis dari penulisan ini adalah dapat memberikan suatu gambaran dan pemahaman terhadap beberapa ciri-ciri ketakrifan dalam bahasa Arab, proses pembentukan nomina definit dalam bahasa Arab dan kajian sintak-semantik berkaitan dengan perubahan makna yang dihasilkan dari proses tersebut. Selain itu penulis juga berharap, penulisan ini dapat memberikan sedikit sumbangan dalam pengembangan ilmu linguistik dalam cakupan linguistik Arab.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Di dalam skripsi ini, penulis mencoba untuk mendeskripsikan ketakrifan dalam tataran frasa, klausa, atau pun kalimat. Mengingat sangat luasnya permasalahan mengenai ketakrifan dalam bahasa Arab, maka penulis membatasi penulisan ini hanya pada pendekatan Sintaksis-Semantik.

1.5. Metode Penelitian

Pemahaman metode ilmu bahasa harus pula dikaitkan dengan metodologinya (metodologi dalam arti ilmu tentang metode). Kejelasan suatu penelitian dan keilmiahan suatu karya tulis dilihat dari metodologinya. Metodologi di dalam penelitian linguistik (ilmu bahasa) harus dipertimbangkan dari dua segi, segi penelitian itu sendiri mencakup pengumpulan data beserta cara, dan teknik serta prosedur yang ditempuh; segi lain adalah metode kajian (analisis) yang melibatkan pendekatan (teori) sebagai analisis data penelitian (Djadjasudarma 1993: 1).

Metode penelitian yang diambil dalam membuat setiap tahapan strategi penelitian skripsi ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif, yaitu metode yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data-data yang diteliti. Dalam penelitian deskriptif, perhatian penyelidikan terbatas pada sistem bahasa pada kurun waktu tertentu saja (Kridalaksana 2007: 6). Dalam hal ini yang dideskripsikan adalah bahasa beserta dengan satuan-satuannya (seperti kalimat, kata dan sejenisnya).

Deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya. Bahwa perian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal itu merupakan cirinya yang pertama dan utama (Sudaryanto 1986: 62).

1.5.1. Teknik Pemerolehan Data

Teknik pemerolehan data merupakan tahapan strategi pertama ilmu linguistik dalam menangani bahasa. Teknik yang penulis lakukan untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian ini adalah pengumpulan data-data yang akan dipergunakan dan dibutuhkan. Selanjutnya, pengamatan dan telaah dokumen yang akan dipergunakan untuk mencari teori-teori dasar, proses-proses linguistik serta sampel-sampel yang berkaitan erat dengan permasalahan yang akan penulis teliti.

1.5.2. Prosedur Analisis

Prosedur analisis yang digunakan dalam pengolahan data penelitian dilakukan dengan dua tahap yaitu, pertama analisis awal dilakukan terhadap beberapa daftar pustaka yang telah didapat. Analisis kedua, mengorganisir dan mengelompokkan data-data yang telah tergalil berdasarkan bentuk dan konstruksinya dalam ilmu sintaksis. Analisis ketiga, analisis frase, klausa atau kalimat nomina definit dan nomina indefinit dalam bahasa Arab secara semantis yang meliputi penterjemahan bentuk tersebut ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan teori ilmu semantik.

Teori atau pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data-data penelitian dalam skripsi ini adalah teori sintaksis dan semantik. Sintaksis merupakan bagian dari subsistem tata bahasa atau gramatika. Sintaksis menelaah struktur satuan bahasa yang lebih besar dari kata, mulai dari frase hingga kalimat (Kushartanti, dkk 2005: 123). Sedangkan Semantik merupakan, bidang linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa. Dunia makna adalah bahan kajian dalam ilmu semantik (Kushartanti, dkk 2005: 114). Semantik membahas aspek-aspek makna dalam bahasa yang mencakup deskripsi makna kata dan makna kalimat (Cahyono 1994: 197).

1.5.3. Korpus Data

Korpus data dalam skripsi ini, berupa frasa dan kalimat bahasa Arab yang mengandung pengertian dan ciri-ciri takrif dan tak takrif dalam bahasa Arab.

Korpus data tersebut diperoleh melalui pengumpulan data yang bersumber dari media cetak dan media elektronik.

Media cetak yang digunakan dalam skripsi ini bersumber dari buku *Al-Arabiyyatu Bayna Yadaik* jilid I. Sedangkan, media elektronik yang digunakan bersumber dari website <http://badar.muslim.or.id>.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman, skripsi ini dibagi menjadi lima bab dan tiap-tiap bab terdiri atas sub bab diantaranya yaitu;

Bab I Pendahuluan

Bab ini terdiri atas latar belakang pokok bahasan, permasalahan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian. Sub bab metodologi penelitian dirinci lagi menjadi tiga bagian yaitu, teknik pemerolehan data, prosedur analisis, dan korpus data.

Bab II Kerangka Teori

Bab ini membahas teori dasar ilmu Linguistik seputar pengetahuan bidang Sintaksis dan Semantik. Selanjutnya, akan dibahas pengertian dan bentuk ketakrifan menurut ilmu linguistik Barat (Inggris) maupun Indonesia. Pembahasan tersebut meliputi, karakteristik dan bentuk ketakrifan menurut aturan bahasa dari masing-masing negara. Selanjutnya, akan dibahas pula proses linguistik bahasa Arab yang berkaitan serta mendukung ketakrifan dalam bahasa Arab tersebut.

Bab III Tinjauan Pustaka

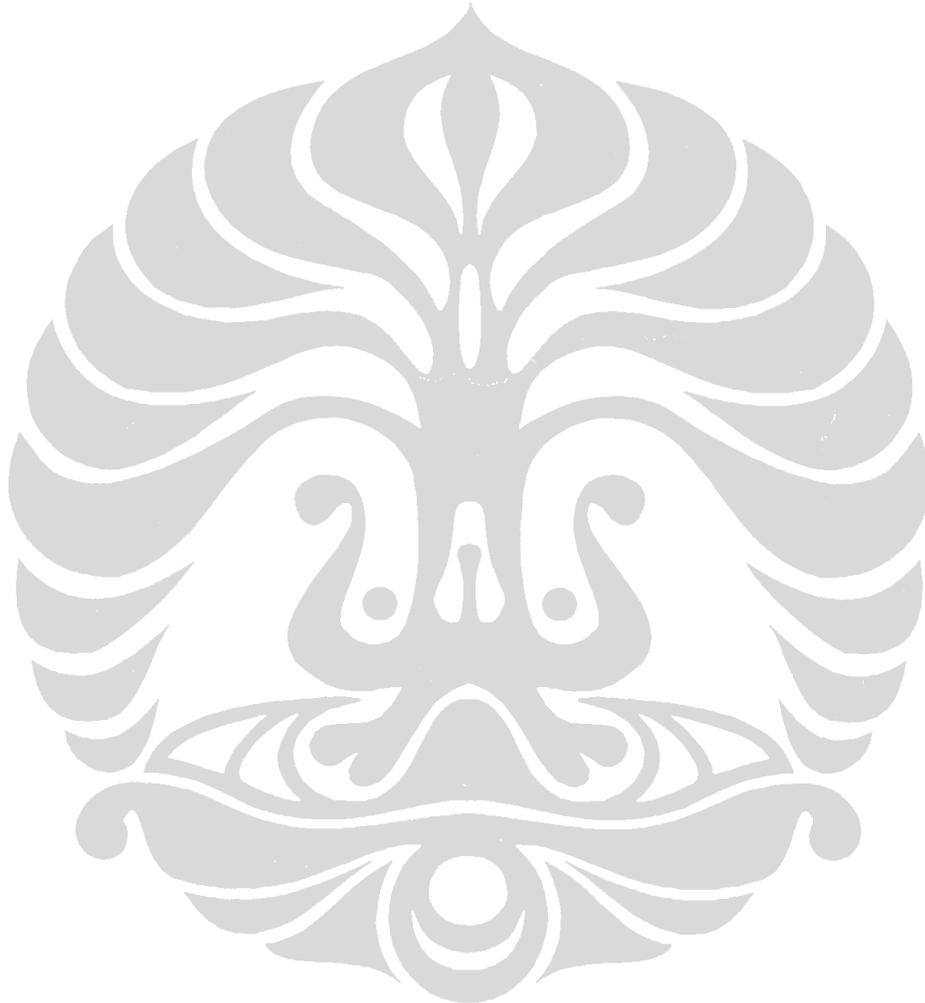
Bab ini berisikan kajian terdahulu dari karya tulis atau karangan ilmiah yang bersumber dari buku dan internet.

Bab IV Kajian Sintak-Semantik ketakrifan dalam Bahasa Arab

Pada bab ini akan dibahas kajian sintaksis, meliputi pengertian tentang ketakrifan dalam bahasa Arab, deskripsi pembagian tanda-tanda atau ciri-ciri takrif dalam bahasa Arab serta pembentukan tak takrif menjadi takrif dalam bahasa Arab, dan diakhiri dengan deskripsi kajian semantik ketakrifan dalam bahasa Arab.

Bab V Kesimpulan

Bab ini berisi uraian akhir atau kesimpulan dari bab I sampai dengan bab IV mengenai kajian sintaksis yang meliputi; ciri-ciri ketakrifan dalam bahasa Arab, pembentukan ketakrifan dalam bahasa Arab, serta analisis deskriptif secara semantik mengenai makna yang dihasilkan dari pembentukan ketakrifan dalam bahasa Arab.



BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Konsep Sintaksis dan Semantik

2.1.1. Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, secara harfiah mempunyai arti penataan bersama atau pengaturan. Tujuan sintaksis adalah mengupayakan lpengaturan unsur-unsur dalam sebuah kalimat (Cahyono 1994: 177). Unsur-unsur sintaksis yang akan dibahas pada bab ini yaitu, kalimat, klausa, dan frasa.

Bagian pertama unsur sintaksis yaitu kalimat. Kalimat adalah bagian terkecil dari ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara kebahasaan (Cahyono 1994: 177). Dalam tulisan Latin, menulis kalimat atau unsur-unsur sintaksis lainnya, penulisan diawali dari arah kiri dan diakhiri di arah kanan. Penulisan kalimat dalam bentuk tulisan Latin, dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru; di dalam sebuah kalimat, terdapat pula berbagai tanda baca berupa spasi, koma, titik koma, titik dua dan atau sepasang garis pendek yang mengapit garis tertentu, contoh:

Ibu, Ayah dan Adik sedang berbincang-bincang di ruang tamu.

Sedangkan di dalam tulisan Arab, penulisan kalimat, kalausa, atau klausa diawali dari arah kanan dan diakhiri di arah kiri. Penulisan kalimat dalam bentuk tulisan Arab, tidak dimulai dengan huruf kapital, namun diakhiri dengan tanda titik atau tanda tanya; terdapat pula berbagai tanda baca berupa spasi, koma, titik koma, titik dua dan atau sepasang dua kurung kurawal.

Contoh:

(9) فِي الْإِسْتِرَاحَةِ يَذْهَبُ أَحْمَدُ أَحْيَانًا إِلَى الْمَكْتَبَةِ وَ أَحْيَانًا إِلَى الْمُقْصَفِ وَ أَحْيَانًا إِلَى الْمَلْعَبِ .

/ fī al-istirāḥati ya z habu ?a ḥ madu ?ilā al-maktabati wa ?a ḥ yānān ?ilā al-maqṣafi wa ?a ḥ yānān ?ilā al-mal'abi /.

‘Pada waktu istirahat, kadang-kadang Ahmad pergi ke perpustakaan, kantin, dan lapangan.’

Dalam bahasa Arab, kalimat memiliki dua jenis yaitu;

1. Kalimat verbal, yaitu kalimat yang dimulai dengan kata kerja. Pada jenis ini verba selalu dalam bentuk tunggal, walaupun untuk subjek berbentuk dual atau jamak.

Contoh:

(10) كَتَبَ أَبِي الرَّسَالَةَ / *kataba ?abī al-risālata* /

Pada contoh di atas, arti harfiahnya adalah ‘menulis Ayah saya surat’.

Namun, arti yang disesuaikan dengan struktur bahasa Indonesia adalah, ‘Ayah saya menulis surat’.

(11) جَلَسَ وَكَذَانِ عَلَى الْكُرْسِيِّ / *jalasa waladāni ‘alā al-kursiyyi* /

Pada contoh di atas verba tetap berbentuk tunggal walaupun subjek berbentuk dual. Arti harfiah dari contoh di atas adalah, ‘duduk dua pria di atas kursi’.

Namun, arti yang disesuaikan dengan struktur bahasa Indonesia adalah ‘dua pria itu duduk di atas kursi’.

2. Kalimat nominal, yaitu kalimat yang dimulai dengan nomina. Pada jenis ini, verba harus mengikuti nomina dalam jumlah dan gender.

Contoh:

(12) كَتَبَ أَبِي الرَّسَالَةَ / *?abī kataba al-risālata* / ‘Ayah saya menulis surat’

(13) الْوَلَدَانِ جَلَسَا عَلَى الْكُرْسِيِّ / *al-waladāni jalasā ‘alā al-kursī* / ‘dua anak laki-laki itu duduk di atas kursi’

Pada kedua contoh di atas arti harfiah telah sesuai dengan struktur bahasa Indonesia. Selain itu, verba yang terletak setelah subjek mengikuti subjek dalam jumlah dan gendernya.

Bagian kedua dari unsur sintaksis yaitu klausa. Klausa adalah satuan gramatika atau berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya memiliki fungsi subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, dkk 1999: 174). Dalam sebuah kalimat dapat mengandung satu klausa, dua klausa atau lebih. Dalam kalimat yang mengandung dua klausa atau lebih terdapat berbagai hubungan antara satu klausa dengan klausa lain yang disebut, kalimat majemuk setara atau kalimat majemuk bertingkat. Hubungan antar klausa dapat ditandai dengan adanya konjugasi berupa, dari, walaupun, sebab, jika, supaya, bahwa, dan lain-lain. Untuk menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk dapat menggunakan dua cara yaitu, koordinasi dan subordinasi. Hubungan dua

klausa atau lebih yang masing-masing memiliki kedudukan sama dalam struktur kalimat disebut koordinasi.

Contoh dalam bahasa Indonesia:

(14) Ibu pergi ke pasar dan kami pergi ke sekolah.

$$\begin{array}{ccccccc} \text{S} & \text{P} & \text{Ket} & \text{Konj} & \text{S} & \text{P} & \text{Ket} \end{array}$$

Contoh dalam bahasa Arab:

(15)
$$\begin{array}{ccccccc} \text{Kān} & \text{wālid} & \text{zaynab} & \text{tājirā} & \text{ganiyān} & \text{ammā} & \text{wālidu} & \text{salmā} & \text{faqad} & \text{kāna} & \text{āmilān} & \text{faqīrān} \\ \text{Ket} & \text{P} & \text{S} & \text{konj} & \text{Ket} & \text{S} & \text{P} \end{array}$$

/ *kāna wālidu zainabi tājirān ganiyān, ammā wālidu salmā, faqad kāna āmilān faqīrān* /

‘Orang tua Zainab seorang pedagang yang kaya sedangkan orang tua Salma seorang buruh yang miskin.’

Pada contoh dalam bahasa Arab di atas, urutan yang benar yang disesuaikan menurut aturan bahasa Indonesia adalah S P Ket Konj S P Ket.

Hubungan antar klausa dalam contoh-contoh di atas tidak menyangkut satuan-satuan yang membentuk hirarki.

Sedangkan, hubungan dua klausa yang tidak mempunyai kedudukan sama dalam struktur kalimat disebut subordinasi. Hubungan subordinasi dapat bersifat melengkapi (komplementif) dan dapat pula bersifat mewatasi atau menerangkan (atributif).

Contoh dalam bahasa Indonesia:

(16) Anak laki-laki yang duduk di bawah pohon itu melihat langit penuh heran.

$$\begin{array}{ccccccc} & \text{konj} & \text{p} & \text{ket} & & & \\ \text{S} & & \text{P} & \text{O} & \text{Ket} \end{array}$$

Contoh dalam bahasa Arab:

(17)
$$\begin{array}{ccccccc} \text{Abi} & \text{yazūru} & \text{jāmi} & \text{atā} & \text{indūnisiyyā} & \text{al-lati} & \text{yata} & \text{allamu} & \text{bihā} & \text{akhī} & \text{al-ṣagīri} \\ \text{S} & \text{P} & \text{Konj} & & \text{O} & \text{P} & \text{S} \end{array}$$

/ *abi yazūru jāmi'ata indūnisiyyā al-lati yata'allamu bihā akhī al-ṣagīri* /

‘Ayah saya mengunjungi Universitas Indonesia tempat adik saya belajar.’

Pada contoh dalam bahasa Arab di atas, urutan yang benar yang disesuaikan menurut aturan BI adalah S P O (Konj S P).

Bagian ketiga yaitu frasa, kelompok kata yang menduduki sesuatu fungsi di dalam kalimat disebut frasa, walaupun tidak semua frasa terdiri atas kelompok kata (Putrayasa 2007:3). Menurut sumber lain, frasa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat non predikatif (Kridalaksana dkk (1999: 147). Berdasarkan sama tidaknya distribusi frasa dengan unsur-unsur

pembentuknya, frasa dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris (Putrayasa 2007:7).

Frasa eksosentris adalah frasa yang sebagian atau seluruhnya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan komponen-komponennya. Frasa ini mempunyai dua komponen; pertama, bagian perangkai berupa preposisi atau partikel, seperti *si, para, kaum*. Kedua, bagian sumbu berupa kata atau kelompok kata (Kridalaksana dkk 1999:148).

Frasa endosentris adalah frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya. Menurut struktur internalnya dalam frasa endosentris, frasa dibagi menjadi dua bagian yaitu, frasa endosentris berinduk satu dan frasa endosentris berinduk banyak. Frasa endosentris berinduk satu dibagi menjadi empat bagian yaitu, frasa verbal, frasa nominal, frasa adjektival dan frasa adverbial.

Pada skripsi ini penulis hanya akan membahas frasa nomina. Frase nomina adalah, frase yang intinya berupa nomina atau kata benda.

Contoh dalam bahasa Indonesia:

(18) dua ekor ayam

(19) orang itu

Contoh dalam bahasa Arab:

(20) أَخِي الصَّغِيرُ / ?*akhī al-sagī ri* / ‘adik saya’

(21) طَالِبٌ مَاهِرٌ / *ṭālibun māhirun* / ‘murid pintar’

2.1.2. Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani, *sema* artinya tanda atau lambang. Semantik membahas aspek-aspek makna dalam bahasa yang mencakup deskripsi makna kata serta makna kalimat (Cahyono 1994: 197).

Bambang Yudi Cahyono berpendapat bahwa dalam disiplin semantik, kata dipandang sebagai lambang yang bermakna. Konsepsi kata sebagai lambang itu menuntut adanya perhatian pada dua hal. Pertama, yaitu hubungan antara bentuk dan makna kata. Dipandang dari hubungan antara bentuk dan makna kata itu, kita dapat memiliki makna yang jelas dan makna yang samar. Kedua, yaitu kenyataan bahwa satu bentuk kata mungkin memiliki lebih dari satu makna.

Terdapat beberapa teori semantik yang berusaha menjelaskan hakekat makna. Teori-teori tersebut diantaranya yaitu, teori makna sebagai hakekat yang

dimaksudkan, teori makna sebagai suatu gagasan, teori makna sebab-akibat, teori makna beragam, dan teori makna fungsional (Cahyono 1994: 199).

Teori makna sebagai hakekat yang dimaksudkan merupakan salah satu teori makna yang paling tua dan dianggap masih berpengaruh. Contoh, kata Jakarta mengandung makna yang mengacu pada suatu kota. Apabila seseorang mengatakan ibu kota Negara Indonesia, hal itu pada hakekatnya mengacu pada kota Jakarta itu. Contoh lain, kata hijau mengandung makna jenis warna tertentu. Apabila ada yang mengatakan warna daun, pada hakekatnya yang dimaksudkan adalah warna hijau itu. Teori ini memandang bahwa setiap kata mempunyai makna tertentu karena merujuk pada suatu hakekat. Yang dimaksud dengan hakekat adalah hal-hal yang bersifat non-linguistik, seperti nama sebuah kota, nama seseorang, nama benda, dan benda tertentu yang semuanya dapat dijumpai di dunia ini.

Teori makna sebagai suatu gagasan merupakan teori yang berusaha memperbaiki pandangan teori makna sebagai hakekat yang dimaksudkan. Teori makna yang lain memandang teori makna sebagai suatu gagasan adalah teori mentalistik. Contoh, jika dalam percakapan seorang pembicara menyebut kata 'manis', pengertian yang ada dalam benak pembicara itu merupakan pengertian yang ditujukan pada lawan bicaranya. Hal itu berarti bahwa dalam benak pikiran si pembicara harus ada suatu konsep sehingga dia dapat memberikan suatu makna pada kata yang diucapkannya. Dengan demikian sebenarnya perkembangan teori makna beralih dari teori hubungan (*relational theory*) menuju suatu teori yang dapat disebut sebagai teori mental (*mental theory*) atau teori pribadi (*personal theory*).

Teori makna sebab-akibat menekankan pentingnya proses perenungan yang dilakukan oleh seseorang pada saat dia menyadari ada suatu lambang yang perlu ditanggapi dan dimengerti maksudnya. Lambang itu mengandung arti, karena pada saat lambang itu ditangkap oleh indra penglihatan dan pendengaran, sebenarnya ada sesuatu yang terjadi dan dialami oleh indra penerima itu. Kejadian yang dialami oleh indra itu disebut penafsiran. Perbedaan konsep penafsiran inilah yang membedakan teori makna sebab-akibat dengan teori-teori sebelumnya. Contoh, kita mengetahui ada papan peringatan yang terbaca "daerah

curah hujan tinggi”. Sebagai reaksinya, kita akan mencari jas hujan. Papan peringatan tersebut merupakan sebab dan reaksi kita berupa mencari jas hujan merupakan akibat.

Teori makna beragam adalah teori makna yang berkaitan dengan kemajemukan makna kata. Teori makna beragam hanya berusaha menunjukkan bahwa makna itu tidaklah tunggal, melainkan bermacam-macam karena pengaruh kekayaan bahasa atau keberagaman hakekatnya. Contoh, untuk mengeluarkan suatu ujaran baru kita dapat menggunakan kata-kata yang sepadan atau memiliki persamaan fungsinya. Contoh, kata pembantu dapat diganti dengan istilah pramuwisma.

Teori makna fungsional berpendapat bahwa makna haruslah ditafsirkan menurut fungsi penyampaian lambang-lambang yang diucapkan. Contoh, ketika seorang pemain bola yang sedang mengikuti gerakan kawannya ketika menggiring bola dalam sebuah pertandingan berteriak “sikat!”. Dalam contoh tersebut yang dimaksud dengan “sikat!” adalah “tendang!”.

Pada skripsi ini, penulis mengambil teori Cahyono berupa, teori makna sebagai hakekat yang dimaksudkan sebagai teori tambahan di dalam kajian semantik ketakrifan dalam bahasa Arab.

2.2. Konsep Ketakrifan

2.2.1. Ketakrifan dalam Bahasa Inggris

Pada umumnya, suatu kata benda dalam bentuk tunggal harus mempunyai kata sandang (article) yang diletakkan di depannya (Hartanto dkk 1986:111). Kalimat yang benar adalah, “*I saw a cat*” atau “*I saw the cat*”, bukan “*I saw cat*”. Dalam bahasa Inggris, untuk menyebutkan kata benda secara individual atau tertentu dapat menggunakan *definit article* yaitu, *the* yang berarti kata tunjuk “itu” atau “ini”. (Hartanto dkk 1986: 111).

Contoh:

(22) Let us go and bathe in the river.

‘Marilah kita pergi dan mandi di sungai itu.’

The river dalam kalimat tersebut, berarti sungai yang di dekat rumah kita atau sungai tempat biasanya kita mandi (sudah diketahui). Kadang-kadang artikel

“the” dalam bahasa Indonesia tidak diterjemahkan, tetapi artikel “the” tetap menunjukkan bahwa benda setelahnya telah diketahui.

“The” selalu diletakkan di depan nomina dan juga di depan adjektiva atau kata lainnya yang menerangkan nomina tersebut.

Contoh:

(23) The man ‘laki-laki itu’

(24) The old man ‘laki-laki tua itu’

Artikel “the” digunakan tanpa membedakan atau berlaku sama untuk kata benda tunggal/jamak, kata benda dapat dihitung/tidak dapat dihitung, maupun gender.

Contoh:

(25) The boy ‘anak laki-laki itu’

(26) The woman ‘wanita itu’

(27) The children ‘anak-anak itu’

(28) The ice ‘es itu’

Untuk melukiskan kata benda dalam sebuah pernyataan umum atau menggambarkan secara tak tertentu, dapat menggunakan *indefinite article*, yaitu “a” atau “an”.

Contoh:

(29) A cat is a nice animal.

‘(seekor) kucing adalah (seekor) binatang yang baik.’

Contoh kalimat tersebut di atas benar, namun pernyataan umum dengan kata benda yang dapat dihitung lebih sering terjadi dalam bentuk jamak (Hartanto dkk 1986:142).

Contoh:

(30) Cats are nice animals.

‘Kucing adalah binatang yang baik.’

2.2.2. Ketakrifan dalam Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia salah satu ciri ketakrifan dapat diketahui dengan adanya tambahan artikel, kata tunjuk atau kata ganti kepemilikan pada nomina yang dimaksud, seperti *itu, ini, nya, mu, si, sang* dan sebagainya.

Contoh:

(31) Rumah itu

(32) Sekolahnya

(33) Si kancil

Pada contoh di atas, kata *itu, nya, si* berfungsi sebagai penanda yang membatasi nomina tersebut menjadi definit.

Artikel merupakan partikel. Oleh karenanya, tidak dapat berafiksasi (Kridalaksana 1999: 104). Artikel dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang mendampingi;

1. Nomina dasar (misalnya; *si kancil, sang dewa, para pelajar*)
2. Nomina deverbil (misalnya; *si terdakwa, si tertuduh*)
3. Pronomina (misalnya; *si dia, sang aku*)
4. Verba pasif (misalnya, *kaum tertindas, si tertindas*)

Subkategorisasi artikel hanya dapat dilakukan berdasarkan ciri semantis gramatikal saja, yaitu atas;

1. Artikel yang bertugas untuk mengkhususkan nomina singularis. Jadi, bermakna spesifikasi. Di antaranya yaitu; *si, sang, sri*.

Contoh:

- (34) Si terdakwa
- (35) Sang merah putih
- (36) Sri baginda

2. Artikel yang bertugas untuk mengkhususkan suatu kelompok. Di antaranya; *para, kaum, umat*.

Contoh:

- (37) Para mahasiswa
- (38) Kaum tertindas
- (39) Umat Islam

2.3. Kelas Kata dalam Bahasa Arab

Al-Harmil membagi kelas kata dalam bahasa Arab menjadi tiga bagian, yaitu *isim* (nomina), *fi'il* (verba) dan *harf* (partikel);

2.3.1. *Isim* (Nomina)

Isim dalam pengertian yang paling sederhana merujuk padanan dalam bahasa Indonesia adalah nomina. Namun, cakupan makna yang dikandung oleh *isim* dalam bahasa Arab tidaklah sesederhana makna nomina dalam bahasa Indonesia. Sedangkan dalam istilah *nahwu* (ilmu sintaksis dalam bahasa Arab), *isim* adalah suatu kata yang menunjukkan makna tersendiri dan tidak terikat dengan waktu.

Kategori-kategori yang masuk dalam kelompok *isim* yaitu, kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), kata ganti diri (pronomina), pronomina relatif, kata penunjuk (demonstrativa), kata keterangan (adverbia) tempat dan waktu, beberapa kata tanya (interogativa) serta angka/bilangan (numeralia). Pada skripsi ini, penulis hanya akan membahas lebih lanjut kategori *isim* dalam bentuk nomina.

Suatu kata dapat disebut sebagai nomina bahasa Arab, apabila kata tersebut memiliki salah satu dari ciri-ciri berikut;

1. Memiliki *tanwin* yaitu, bunyi *nun sukun* pada akhir kalimat yang ditandai dengan pemarkah ganda.

Contoh:

(40) خَالِدٌ / *khālīdun* / ‘Khalid’

(41) كَاتِبٌ / *kātibun* / ‘penulis’

2. Memiliki artikel ال / *al-* / di awal kata, setiap kata yang didahului oleh artikel ال / *al-* / atau dapat menerima artikel ال / *al-* /.

Contoh:

(42) الْكِتَابُ / *al-kitāb* / ‘buku’

(43) الْمُسَافِرُ / *al-musāfir* / ‘orang yang bepergian’

3. Didahului oleh preposisi (*harfu jār*). Preposisi bahasa Arab merupakan partikel yang menyebabkan bunyi akhir suatu kata setelahnya menjadi genitif / majrur (bunyi akhir *-i/-in*). Huruf-huruf *Jār* adalah مِنْ / *min* / ‘dari’, إِلَى / *ilā* / ‘ke, kepada’, عَنْ / *an* / ‘dari’, عَلَى / *alā* / ‘atas’, فِي / *fī* / ‘di, di dalam’, رَبُّ / *rubba* / ‘barangkali, kadang-kadang (sedikit atau banyak)’, ب / *al-bā* / ‘dengan’, كَ / *al-kā* / ‘seperti (penyerupaan)’, لَ / *al-lām* / ‘untuk’. Dan termasuk juga *hurūfu al-qasām* atau partikel-partikel sumpah, yaitu; وَ / *al-wawu* /, ب / *al-bā* /, dan تَ / *al-tā* /.

Contoh:

(44) وَاللَّهِ / *wa allāhi* /

(45) يَااللَّهِ / *ba allāhi* /

(46) تَاللَّهِ / *ta allāhi* /

seluruh contoh tersebut bermakna ‘Demi Allah’

4. Didahului *harf al-nidā* (partikel yang digunakan untuk memanggil). *Harf al-nidā* digunakan untuk menyeru atau memanggil seseorang. *Harfu nidā* di antaranya, أيا / ?ayā / , هيا / hayā / , أ / ?a / , أي / ?ay / , يا / yā / , آ / ? ā / , آي / āy / , dan وا / wā / .

Contoh:

(47) يَا زَيْدُ / yā zaidu / ‘wahai Zaid’

5. Termasuk dalam konstruksi *idāfah*. Konstruksi *idāfah*, terdiri dari *mudāf* (induk) dan *mudāf ilaihi* (pewatas).

Contoh:

(48) كِتَابُ مُحَمَّدٍ / kitābu muhammadin / ‘buku milik Muhammad’

(49) دِينُ الْإِسْلَامِ / dīnu al-?islāmi / ‘agama Islam’

Dalam kaitannya dengan nomina bahasa Arab, terdapat tiga macam kasus/*i’rab*. Kasus/*i’rab* adalah perubahan konsonan diakhir sebuah kata sesuai dengan kedudukan kata tersebut dalam suatu susunan kalimat. Setiap nomina memiliki satu dari tiga macam kasus. Kasus-kasus tersebut di antaranya;

- a. berakhiran *dammah* atau marfu’ (kasus nominatif) untuk nomina yang berkedudukan sebagai subjek.

Contoh:

(50) وَلَدٌ / waladun / ‘seorang anak laki-laki’

(51) الْوَلَدُ / al-waladu / ‘anak laki-laki itu’

Contoh dalam bentuk kalimat:

(52) الرَّجُلُ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ / al-rajulu yaqra?u al-qur?āna / ‘pria itu sedang membaca Al-Quran’

(53) جَاءَ مُحَمَّدٌ / jā?a mu ḥ ammadun / ‘Muhammad datang’

Pada contoh di atas, الرَّجُلُ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ / al-rajulu yaqra?u al-qur?āna / ‘pria itu sedang membaca Al-Quran’ adalah kasus nominatif yang terdapat pada kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*). Sedangkan contoh, جَاءَ مُحَمَّدٌ / jā?a mu ḥ ammadun / ‘Muhammad datang’ adalah kasus nominatif yang terdapat pada

kalimat verbal (*jumlah fi'liyah*). Nomina yang berkasus nominatif dan berkedudukan sebagai subjek pada contoh (52) dan (53) tersebut adalah الرَّجُلُ / *al-rajulu* / 'pria itu' dan مُحَمَّدٌ / *muḥammadun* / 'Muhammad'.

- b. berakhiran *fathah* atau manshub (kasus akusatif) untuk nomina yang berkedudukan sebagai objek.

Contoh:

(54) وَلَدًا / *waladān* / 'seorang anak laki-laki'

(55) الْوَلَدَ / *al-walada* / 'anak laki-laki itu'

Contoh dalam bentuk kalimat:

(56) قَرَأَ مُحَمَّدٌ الْقُرْآنَ / *qara?a muḥammadun al-qur?āna* / 'Muhammad membaca Al-Quran'

Pada contoh (56), nomina yang berkasus akusatif dan berkedudukan sebagai objek adalah الْقُرْآنَ / *al-qur?āna* / 'al-quran'.

- c. berakhiran *kasrah* atau majrur (kasus genitif) untuk nomina yang berkedudukan sebagai keterangan.

Contoh:

(57) وَلَدٍ / *waladin* / 'seorang anak laki-laki'

(58) الْوَلَدِ / *al-waladi* / 'anak laki-laki itu'

Contoh dalam bentuk kalimat:

(59) أُصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ / *?usollī fi al-masjidi* / 'saya sholat di masjid itu'

Pada contoh (59), nomina yang berkasus genitif dan berkedudukan sebagai keterangan adalah الْمَسْجِدِ / *al-masjidi* / 'masjid'.

2.3.2. *Fi'il* (Verba)

Fi'il, secara bahasa memiliki makna perbuatan atau kata kerja. Ada tiga bentuk kata kerja dalam bahasa Arab yaitu, 'al-madi' (lampau/past/perfective), 'al-mudhari' (sekarang dan akan datang/present and future/imperfective) dan 'al-amr' (perintah/ imperative).

2.3.2.1. *Fi'il Madhi*

Fi'il madhi adalah verba untuk masa lampau atau dalam istilah bahasa Inggris adalah *past* yang memiliki arti telah melakukan sesuatu. *Fi'il madhi* menggambarkan suatu tindakan yang telah selesai dilakukan (perfektif), sebagian besar bermakna lampau.

Fi'il madhi mempunyai kerangka akar trikonsonantal [KV1KV2K-], K adalah konsonan atau *huruf hijaiyah* dalam bA sedangkan V adalah vokal atau *harakat* dalam bahasa Arab. Unsur vokal pertama (V1) yang melekat pada akar trikonsonantal diisi oleh vokal – / -a / (*fathah*), sedangkan unsur vokal kedua (V2) berupa vokal – / -a / (*fathah*), atau – / -i / (*kasrah*), atau – / -u / (*dhammah*).

Akar trikonsonantal verba perfektif tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut;

verba perfektif		
	/ a /	
K1 / a / K2	/ i /	K3
	/ u /	

Contoh:

(60) فَتَحَ / *fatah-* / ‘membuka’ unsur vokal kedua menggunakan vokal – / -a / (*fathah*)

(61) شَرِبَ / *sarib-* / ‘meminum’ unsur vokal kedua menggunakan vokal – / -i / (*kasrah*)

(62) كَرُمَ / *karum-* / ‘mulia’ unsur vokal kedua menggunakan vokal – / -u / (*dhammah*)

2.3.2.2 *Fi'il Mudhari*

Fi'il mudhari' adalah verba yang memiliki arti sedang atau akan melakukan sesuatu atau dalam istilah bahasa Inggris adalah *present/future*. *Fi'il mudhari'* menggambarkan sebuah tindakan sedang dalam proses, atau belum selesai dikerjakan (imperfektif).

Fi'il mudhari' mempunyai kerangka akar [-KKVK-], unsur depan berupa prefiks menyatakan persona, jenis dan kala; sedangkan unsur belakang berupa sufiks menyatakan jumlah dan modus. Unsur vokal - / -a / atau - / -i / atau - / -u / yang melekat pada akar trikonsonantal pada verba perfektif berlaku pula pada verba imperfektif.

Akar trikonsonantal verba imperfektif tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut;

<u>verba imperfektif</u>			
/ y /	/ a /		
/ t /	/ a / k1k2	/ i /	k3
/ n /	/ u /		
/ ? /			

Pada rumus tersebut, konsonan { / y /, / t /, / n /, / ? / + / a / } pada verba imperfektif memarkahi persona dan jenis.

Contoh:

(63) يَفْتَحُ / *yaftah-* / 'membuka' unsur vokal kedua menggunakan vokal - / -a / (*fathah*)

(64) يَجْلِسُ / *yajlis-* / 'duduk' unsur vokal kedua menggunakan vokal - / -i / (*kasrah*)

(65) يَقْتُلُ / *yaqtul-* / 'membunuh' unsur vokal kedua menggunakan vokal - / -u / (*dammah*)

Pada ketiga contoh tersebut, terdapat prefiks يَ / *ya-* / memarkahi persona ketiga dan jenis maskulin.

Untuk menjelaskan jenis waktu masa yang akan datang, dapat menggunakan prefiks سَ / *sa* / ‘akan’ atau سَوْفَ / *sawfa* / ‘akan’ yang diletakan di depan bentuk verba imperfektif.

Contoh:

(66) سَيَكْتُبُ / *sayaktub-* /

(67) سَوْفَ يَكْتُبُ / *saufa yaktub-* /

kedua contoh tersebut bermakna ‘dia akan menulis’

1. *Fi'il Amr*

Fi'il amr adalah verba untuk perintah atau permintaan. Dalam bahasa Inggris disebut *imperative*. *Fi'il amar* manunjukkan tuntutan oleh pembicara (mutakallim) kepada lawan bicara (mukhatab) sebagai orang yang diperintah atau diminta atas tercapainya suatu pekerjaan setelah masa pengungkapan.

Pada verba imperatif ini, yang menjadi pelaku (*fa'il*) adalah orang kedua/lawan bicara atau *dhamir mukhatab* yang berkedudukan sebagai orang yang diperintah atau diminta melakukan suatu pekerjaan. *Dhamir mukhatab* tersebut diantaranya, أَنْتُنَّ / ?*antunna* / ‘kalian feminin’, أَنْتُمْ / ?*antum* / ‘kalian maskulin’, أَنْتُمَا / ?*antumā* / ‘kamu berdua feminin dan maskulin’, أَنْتِ / ?*anti* / ‘kamu feminin’, أَنْتَ / ?*anta* / ‘kamu maskulin’.

Berikut adalah tabel konjugasi verba imperatif (*tasrif fi'il al-?amr*);

verba dasar فَعَلَ / *fa'ala* / ‘melakukan’

Persona – jenis		Jumlah	Tunggal	Dual	Jamak
		Orang ke-2	Maskulin	إفْعَلْ	إفْعَلَا
	Feminin	إفْعَلِي	إفْعَلَا	إفْعَلْنَ	

2.3.3. *Harf* (Partikel)

Dalam bahasa Arab *harfu* merupakan partikel yang memiliki makna, Dalam bahasa Inggris, *harf* juga disejajarkan dengan partikel. *Harf* berfungsi sebagai kata bantu, yaitu kata yang mengandung makna yang tidak dapat berdiri sendiri. Makna *harf* hanya dapat diketahui dengan jelas jika bersanding dengan kata lain, baik dengan *isim* maupun dengan *fi'il*.

Harfu dibagi menjadi dua jenis yaitu;

- a. *Harfu jar* atau preposisi yaitu, partikel yang terletak di awal kata. Partikel-partikel ini menjadikan kata sesudahnya berkasus genitif/majrur atau ber-vowel – /-i/, partikel-partikel *jār* diantaranya,

مِنْ / *min* / ‘dari’, إِلَى / *ilā* / ‘ke’, عَنْ / *an* / ‘dari, tentang’, عَلَى / *alā* / ‘di atas’, فِي / *fi* / ‘di dalam’, رَبَّ / *rubba* / ‘kadang-kadang’, بِ / *bi* / ‘dengan’, كَ / *ka* / ‘seperti’, dan لِ / *li* / ‘milik, kepunyaan’.

Contoh:

(68) أَذْهَبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ لِتَلْعَمَ / ?a z habu ?ilā al-madrasati li al-ta'allummi / ‘Saya pergi ke sekolah untuk belajar’

- b. *Harfu athaf* atau konjungsi yaitu, partikel yang digunakan untuk menghubungkan antara satu perkataan dengan perkataan lain. Partikel-partikel tersebut diantaranya, وَ / *wa* / ‘dan’, ثُمَّ / *tsumma* / ‘kemudian’, dan أَوْ / ?aw / ‘atau’.

Contoh:

(69) ذَهَبَ أَحْمَدُ وَعَلِيٌّ / z ahaba ?a h madu wa 'alīyyi / ‘Ahmad dan Ali telah pergi’.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Pengantar

Kajian mengenai ketakrifan dalam bahasa Arab tidak dapat mengabaikan uraian yang telah diberikan dalam buku-buku maupun karangan-karangan mengenai ketakrifan yang telah disajikan oleh para ahli tata bahasa terdahulu. Dalam bab ini, disajikan ringkasan pendapat para ahli tata bahasa yang membahas mengenai ketakrifan tersebut.

3.2. Kajian Terdahulu

3.2.1. Al-Ghulayaini (1992)

Terdapat *makhsush* (orang atau sesuatu yang ditentukan). *Makhsush* yang digunakan adalah takrif dengan artikel ال / al- / jenis dan tak takrif dengan kasus akusatif. *Makhsush* tersebut digunakan untuk dijadikan sasaran verba yang bertujuan memuji dan mencaci.

Contoh:

نَعَمَ الرَّجُلُ خَالِدٌ / *ni'ma al-rajulu khālidun* / 'sebaik-baik pria adalah Khalid'
بِئْسَ الرَّجُلُ فُلَانٌ / *bi'sa al-rajulu fulānun* / 'seburuk-buruk pria adalah Fulan'

Pada contoh tersebut yang menjadi *makhshush* dengan pujian adalah Khalid dan yang menjadi *makhshush* dengan cacian adalah Fulan.

Verba pujian dan cacian harus mempunyai *fa'il* dan *makhshush*, seperti:

نَعَمَ الرَّجُلُ زُهَيْرٌ / *ni'ma al-rajulu zuhairun* / 'sebaik-baik pria adalah Zuhair'

Dalam contoh tersebut yang menjadi *fa'il* adalah الرَّجُلُ / *al-rajulu* / dan yang menjadi *makhshush* dengan pujian adalah زُهَيْرٌ / *zuhairun* /.

Fa'il dari verba-verba tersebut ada dua macam;

1. *Isim zhahir* yang didefinisikan dengan artikel ال / al- / jenis yang mempunyai fungsi sebagai *istighraq* (menggeneralkan jenis) atau *isim* yang *diidhafahkan* kepada *isim* yang disertai artikel ال / al- /.

Contoh:

نَعَمَ التَّلَامِيذُ زُهَيْرٌ / *ni'ma al-tilmīzu zuhairun* / 'sebaik-baik murid adalah Zuhairun'

2. *Isim dhamir mustatir* yang dijelaskan dengan *isim nakirah* yang dibaca nashab sebagai *tamyiz* yang harus terletak sesudah *fi'il* dan sebelum *mamduh* (yang dipuji) atau *madzum* (yang dicaci).

Contoh:

نِعْمَ رَجُلًا زُهَيْرٌ / *ni'ma rajulan zuhairun* / 'sebaik-baik orang pria adalah Zuhair'

3.2.2. Holes (1995)

Secara ortografis, artikel takrif ال / al- / tidak pernah ditulis sebagai kata yang terpisah (Holes 1995: 161). Holes membagi fungsi semantik yang terkandung dalam artikel ال / al- / menjadi dua bagian, yaitu;

1. Mengkhususkan sebuah contoh individu dari sebuah kategori atau jenis.

Contoh:

الرَّجُلُ / *al-rajulu* / 'pria itu'

Artikel ال / al- / pada kata الرَّجُلُ / *al-rajulu* / pada contoh di atas membatasi acuannya pada 'pria' yang dimaksud dalam pembicaraan saja dan memisahkannya dari kata 'pria' yang mengacu pada hal-hal di luar pembicaraan itu.

2. Menggeneralisasikan atau mengacu pada keseluruhan dari kategori atau jenis tertentu.

Contoh:

قَمَرٌ / *qamarun* / 'satelit'

Menjadi,

القَمَرُ / *al-qamaru* / 'bulan'

Walaupun mengacu secara umum, acuan dari frasa القَمَرُ / *al-qamaru* / pada contoh di atas, namun tetap terbatas pada apa yang telah diketahui oleh pendengar/pembaca dan memisahkannya dari pengertian kata قَمَرٌ / *qamarun* / tanpa artikel ال / al- /.

3.2.3. Nur Fauzan (2009)

Berdasarkan tertentu tidaknya, *isim* dibagi menjadi dua bagian yaitu, *isim nakirah* dan *isim ma'rifah*:

A. Isim Nakirah

Isim nakirah adalah kata benda yang menunjukkan makna umum, artinya belum diketahui kekhususannya (kata benda yang tak tentu). Di dalam bahasa Inggris dikenal dengan *indefinit article* “a” atau “an”.

Tanda-tandanya;

1. Konsoson terakhir memakai pemarkah *tanwin*.
2. Berdiri sendiri, tidak dihubungkan dengan isim lain.

B. Isim Ma’rifah

Isim ma’rifah adalah *isim* yang telah diketahui kekhususannya/sudah tertentu. Di dalam bahasa Inggris disebut *proper noun* yang diterjemahkan menjadi ‘the’.

Tanda-tandanya;

1. *Isim* yang didahului artikel al (ال).
2. *Dhamir*, kata ganti.
3. *Alam*, *isim* yang menunjukkan arti nama, baik nama manusia atau benda.
4. *Isim Isyarah*, *isim* yang menunjukkan sesuatu yang disarati (kata penunjuk “ini” dan “itu”).
5. *Isim Maushul*, *isim* yang diletakkan untuk menerangkan dengan perantara susunan kata yang disebutkan sesudahnya.
6. *Isim* yang disandarkan kepada *isim ma’rifah*.
7. *Munada* (yang dipanggil), *isim* yang didahului oleh *huruf nida*.

3.2.4. Siini dkk (1990)

Isim dibagi menjadi dua bagian yaitu;

1. *Nakirah*, yaitu tidak menunjukan sesuatu yang diketahui, biasanya memiliki *tanwin*.

Contoh:

جَاءَ رَجُلٌ / *jāʾa rajulun* / ‘seorang pria datang’

2. Maʾrifah, yaitu menunjukkan sesuatu yang telah diketahui.

Contoh:

القَاهِرَةُ / *al-qāhirah* / ‘Kairo’

Bagian-bagian *Isim maʾrifah*;

1. Artikel takrif ال / *al-* / (misalnya; الولدُ / *al-waladu* / ‘seorang anak laki-laki’)
2. Nama diri (misalnya; أَحْمَدُ / *aḥmad* / ‘Ahmad’)
3. Frasa posesif (misalnya; كِتَابُ أَحْمَدَ / *kitābu ʾaḥmad* / ‘buku Ahmad’)
4. Pronomina (misalnya; أَنَا / *ʾanā* / ‘saya’)
5. Demonstrativa (misalnya; هَذَا / *hāzā* / ‘ini’)
6. Pronomina relativa (misalnya; الَّذِي / *al-lazī* / ‘yang’)

3.2.5. Syifa (2009)

Isim nakirah dan *Isim maʾrifah*

Isim nakirah adalah *isim* yang pengertiannya masih bersifat umum yang cakupan dan batasan maknanya belum jelas. Ciri khasnya adalah terdapat pemarkah *tanwin* diakhir nomina yang dipakai.

Sedangkan, *isim maʾrifah* adalah *isim* yang pengertiannya sudah bersifat khusus yang cakupan dan batasan maknanya sudah jelas. *Isim maʾrifah* ada enam bagian;

1. *Dhomir*
2. *Isim isyarah*
3. *Isim maushul*
4. *Idhafah*

5. *Isim alam*
6. *Isim yang terdapat ال / al- /*

3.3. Kesimpulan

Penelitian dan karya tulis diatas berfungsi untuk mendeskripsikan dan menganalisis masalah ketakrifan dalam bahasa Arab.

Nur Fauzan, Siini dkk, dan Syifa telah mendeskripsikan pengertian serta ciri-ciri ketakrifan dalam bahasa Arab. Pengertian dan ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut; takrif menunjukkan sesuatu yang telah diketahui, bermakna khusus, serta cakupan dan batasan maknanya sudah jelas, ciri-ciri takrif yaitu, terdapat artikel takrif ال / al- /, nama diri, frase posesif, pronomina, demonstrativa, pronomina relativa, dan interjeksi.

Sedangkan, tak takrif menunjukkan sesuatu yang belum diketahui, bermakna umum, serta cakupan dan batasan maknanya belum jelas, ciri-ciri tak takrif yaitu, konsosan terakhir pada nomina memakai pemarkah *tanwin* dan nomina berdiri sendiri atau tidak dihubungkan dengan nomina lain.

Al-Ghulayaini dan Holes menganalisis makna takrif yang menggunakan ciri artikel takrif ال / al- /. Analisis tersebut berupa, terdapat makna khusus dan makna umum atau general di dalam bentuk takrif yang menggunakan ciri artikel takrif ال / al- /.

BAB IV

KAJIAN SINTAK-SEMANTIK KETAKRIFAN DALAM BAHASA ARAB

4.1. Kajian sintaksis Ketakrifan dalam Bahasa Arab

4.1.1. Nomina Tak Takrif (*Isim Nakirah*)

Nomina tak takrif adalah kata benda yang menunjukkan makna umum atau belum diketahui kekhususannya. Nomina tak takrif dapat ditemukan dengan ciri-ciri sebagai berikut;

1. Huruf terakhir pada nomina memakai *tanwin* $\text{ـ} \text{ـ} \text{ـ}$ (Kapliwatzky 1986: 57).

Contoh:

(70) مَدْرَسَةٌ / *madrasatun* / 'sekolah'

(71) إِنْسَانٌ / *insānun* / 'manusia'

2. Nomina berdiri sendiri, tidak bersandar atau tidak dihubungkan dengan nomina lain.

Contoh:

(72) كِتَابٌ / *kitābun* / 'buku',

Bukan

(73) كِتَابُ الْأُسْتَاذِ / *kitābu al-ustāz i* / 'buku milik guru itu'

4.1.2. Nomina Takrif (*Isim Ma'rifah*)

Nomina takrif adalah kata benda yang telah diketahui kekhususannya atau sudah tertentu. Nomina takrif dapat diketahui melalui tujuh ciri yaitu; pronomina (*dhamir*), nama diri (*isim alam*), pronomina demonstratif (*isim isyarah*), pronomina relatif (*isim maushul*), nomina yang didahului artikel takrif ال / *al-* /, frasa posesif (*idhafah*), interjeksi (*munada*).

Berikut adalah penjelasan dari ketujuh ciri nomina takrif dalam bahasa Arab tersebut;

4.1.2.1. Pronomina (*Dhamir*)

a. Definisi Pronomina (*Dhamir*)

Pronomina adalah kata yang mewakili atau menggantikan penyebutan sesuatu atau seseorang atau sekelompok benda/manusia/selain manusia sebagai pihak-pihak yang berbicara atau pembicara (*mutakallim*), yang diajak bicara atau lawan bicara (*mukhatab*) dan yang dibicarakan atau tidak ada di tempat (*ghaib*). Dalam bahasa Indonesia, pronomina disebut juga sebagai kata ganti, karena

berfungsi menggantikan nomina atau frasa nomina yang telah disebutkan sebelumnya (Kridalaksana 1983: 138). Dalam bahasa Arab, penggunaan pronomina disesuaikan dengan gender (maskulin dan feminin) dan jumlah (tunggal, dual dan jamak) dengan nomina yang akan dipakai.

Contoh:

(74) أَحْمَدُ يَرْحَمُ الْأَوْلَادَ / ?a ḥ madu yar ḥ amu al-?awlāda / ‘Ahmad menyayangi anak-anak’

(75) هُوَ يَرْحَمُهُمْ / huwa yar ḥ amuhum / ‘dia (Ahmad) menyayangi mereka (anak-anak)’

Pada contoh di atas, kata أَحْمَدُ / ?a ḥ madu / ‘Ahmad’ (pihak yang dibicarakan, maskulin, tunggal) diganti dengan هُوَ / huwa / ‘dia’ (pihak yang dibicarakan, maskulin, tunggal), sedangkan الْأَوْلَادَ / al-?awlāda / ‘anak-anak’ (pihak yang dibicarakan, maskulin, jamak) diganti dengan هُمْ / hum / ‘mereka’ (pihak yang dibicarakan, maskulin, jamak). Kata هُوَ / huwa / dan هُمْ / hum / merupakan pronomina dalam bahasa Arab.

b. Macam-macam Pronomina

Pronomina dibagi menjadi dua bagian yaitu;

1. Pronomina bentuk bebas (*Dhamir Munfashil*)

Pronomina *free-standing forms* (*dhamir munfashil*) atau pronomina bentuk bebas atau terpisah adalah pronomina yang dapat diucapkan dengan sendirinya tanpa tersambung dengan kata lainnya. Secara sintaksis, berfungsi sebagai subjek dan predikat. Lihatlah table berikut;

Tunggal	Dual	Jamak
هُوَ	هُمَا	هُمْ
هِيَ	هُمَا	هُنَّ
أَنْتَ	أَنْتُمَا	أَنْتُمْ
أَنْتِ	أَنْتُمَا	أَنْتُنَّ
أَنَا		نَحْنُ

Berikut adalah penjelasan jenis-jenis *dhamir munfashil* tersebut;

1. *Mutakallim* atau pembicara (orang pertama)
 - a. Tunggal yaitu, أَنَا / *anā* / ‘aku, saya’ untuk maskulin maupun feminin.
Contoh:
(76) أَنَا مُسْلِمٌ / ?*anā muslimun* / ‘saya seorang Islam (maskulin)’
(77) أَنَا مُسْلِمَةٌ / ?*anā muslimatun* / ‘saya seorang Islam (feminin)’
 - b. Dual/plural yaitu, نَحْنُ / *na ḥ nu* / ‘kami, kita’ untuk maskulin maupun feminin.
Contoh:
(78) نَحْنُ مُسْلِمُونَ / *na ḥ nu muslimūna* / ‘kami umat Islam (maskulin)’
(79) نَحْنُ مُسْلِمَاتٌ / *na ḥ nu muslimātun* / ‘kami umat Islam (feminin)’
2. *Mukhatab* atau lawan bicara (orang kedua)
 - a. Tunggal yaitu, أَنْتَ / ?*anta* / ‘engkau’ untuk maskulin dan أَنْتِ / ?*anti* / ‘engkau’ untuk feminin.
Contoh:
(80) أَنْتَ مُسْلِمٌ / ?*anta muslimun* / ‘kamu seorang Islam (maskulin)’
(81) أَنْتِ مُسْلِمَةٌ / ?*anti muslimatun* / ‘kamu seorang Islam (feminin)’
 - b. Dual yaitu, أَنْتُمَا / ?*antumā* / ‘kalian berdua’ untuk maskulin maupun feminin.
Contoh:
(82) أَنْتُمَا مُسْلِمَانِ / ?*antumā muslimāni* / ‘kalian berdua orang Islam (maskulin)’
(83) أَنْتُمَا مُسْلِمَاتَانِ / ?*antumā muslimatāni* / ‘kalian berdua orang Islam (feminin)’
 - c. Jamak yaitu, أَنْتُمْ / ?*antum* / ‘kalian’ untuk maskulin dan أَنْتُنَّ / ?*antunna* / ‘kalian’ untuk feminin.
Contoh:
(84) أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ / ?*antum muslimūna* / ‘kalian umat Islam (maskulin)’
(85) أَنْتُنَّ مُسْلِمَاتٌ / ?*antunna muslimātun* / ‘kalian umat Islam (feminin)’
3. *Ghaib* atau tidak berada di tempat (orang ketiga)
 - a. Tunggal هُوَ / *huwa* / ‘dia’ untuk maskulin dan هِيَ / *hiya* / ‘dia’ untuk feminin.
Contoh:
(86) هُوَ مُسْلِمٌ / *huwa muslimun* / ‘dia seorang Islam (maskulin)’
(87) هِيَ مُسْلِمَةٌ / *hiya muslimatun* / ‘dia seorang Islam (feminin)’
 - b. Dual هُمَا / *humā* / ‘mereka berdua’ untuk maskulin maupun feminin.
Contoh:
(88) هُمَا مُسْلِمَانِ / *humā muslimāni* / ‘mereka berdua orang Islam (maskulin)’

(89) هُمَا مُسْلِمَاتَانِ / *humā muslimatāni* / ‘mereka berdua orang Islam (feminin)’

- c. Jamak هُمْ / *hum* / ‘mereka’ untuk maskulin dan هُنَّ / *hunna* / ‘mereka’ untuk feminin.

Contoh:

(90) هُمْ مُسْلِمُونَ / *hum muslimūna* / ‘mereka umat Islam (maskulin)’

(91) هُنَّ مُسْلِمَاتٌ / *hunna muslimātun* / ‘mereka umat Islam (feminin)’

2. Pronomina klitika (*Dhamir Muttashil*)

Pronomina *bound forms* (*dhamir muttashil*) atau pronomina klitika adalah pronomina yang tidak dapat diucapkan dengan sendirinya dan selalu tersambung dengan kata lainnya. Pronomina klitika ini, dapat terikat pada nomina, verba, dan partikel. Secara sintaksis, pronomina klitika berfungsi sebagai objek, pelengkap dan keterangan.

Lihatlah table berikut;

Tunggal	Dualis	Jamak
أَـ	هُمَا	هُم
هَا	هُمَا	هُنَّ
أَـ	كُمَا	كُم
كـ	كُمَا	كُنَّ
يـ		نَا

Berikut adalah penjelasan jenis-jenis *dhamir muttashil* tersebut;

1. *Mutakallim* atau pembicara (orang pertama)

- a. Tunggal yaitu, أـ / *nī/i* / ‘aku, saya’ untuk maskulin maupun feminin.

Contoh:

(92) دِينِي الْإِسْلَامُ / *dīnī al-?islāmu* / ‘agama saya (maskulin, feminin) Islam’

- b. Dual/plural yaitu, نَا / *nā* / ‘kami, kita’ untuk maskulin dan feminin.

Contoh:

(93) دِينُنَا الْإِسْلَامُ / *dīnunā al-?islāmu* / ‘agama kami (maskulin, feminin) Islam’

2. *Mukhatab* atau lawan bicara (orang kedua)

- a. Tunggal yaitu, كـ / *ka* / ‘engkau’ untuk maskulin dan كـ / *ki* / ‘engkau’ untuk feminin.

Contoh:

(94) دِينُكَ الْإِسْلَامُ / *dīnuka al-?islāmu* / ‘agama kamu (maskulin) Islam.

- (95) دِينُكَ الْإِسْلَامُ / *dīnuki al-ʔislāmu* / ‘agama kamu (feminin) Islam’
 b. Dual yaitu, كُمَا / *kumā* / ‘kalian berdua’ untuk maskulin maupun feminin.

Contoh:

(96) دِينُكُمَا الْإِسْلَامُ / *dīnukumā al-ʔislāmu* / ‘agama kalian berdua (maskulin, feminin) Islam’

- c. Jamak yaitu, كُمْ / *kum* / ‘kalian’ untuk maskulin dan كُنَّ / *kunna* / ‘kalian’ untuk feminin.

Contoh:

(97) دِينُكُمْ الْإِسْلَامُ / *dīnukum al-ʔislāmu* / ‘agama kalian (maskulin) Islam’

(98) دِينُكُنَّ الْإِسْلَامُ / *dīnukunna al-ʔislāmu* / ‘agama kalian (feminin) Islam’

3. *Ghaib* atau tidak berada di tempat (orang ketiga)

- a. Tunggal هُ / *hu* / ‘dia’ untuk maskulin dan هَا / *hā* / ‘dia’ untuk feminin.

Contoh:

(99) دِينُهُ الْإِسْلَامُ / *dīnuhu al-ʔislāmu* / ‘agama dia (maskulin) Islam’

(100) دِينُهَا الْإِسْلَامُ / *dīnuhā al-ʔislāmu* / ‘agama dia (feminin) Islam’

- b. Dual هُمَا / *humā* / ‘mereka berdua’ untuk maskulin maupun feminin.

Contoh:

(101) دِينُهُمَا الْإِسْلَامُ / *dīnuhumā al-ʔislāmu* / ‘agama mereka berdua (maskulin, feminin) Islam’

- c. Jamak هُمْ / *hum* / ‘mereka’ untuk maskulin dan هُنَّ / *hunna* / ‘mereka’ untuk feminin.

Contoh:

(102) دِينُهُمُ الْإِسْلَامُ / *dīnuhum al-ʔislāmu* / ‘agama mereka (maskulin) Islam’

(103) دِينُهُنَّ الْإِسْلَامُ / *dīnahunna al-ʔislāmu* / ‘agama mereka (feminin) Islam’

Pronomina klitika, dapat terikat pada;

- a. Nomina, ketika terikat pada nomina pada umumnya pronomina klitika ini menimbulkan makna kepemilikan.

Contoh:

(104) كِتَابُكَ / *kitābuka* / ‘bukumu’

- b. Verba, ketika terikat pada verba berfungsi sebagai pengganti nomina yang berfungsi sebagai objek.

Contoh:

(105) هُوَ حَمَلَنِي الْكِتَابَ / *huwa ḥ amalanī al-kitāba* / ‘dia membawakan saya buku itu’

- c. Preposisi, pada umumnya preposisi berkasus genitif. Namun untuk preposisi yang disertai pronomina kasus tersebut tidak berlaku.

Contoh:

(106) *المَكْتَبَةُ الَّتِي أُدْخِلْتُ فِيهَا* / *al-maktabatu al-latī ?adḥ ulu fihā* / ‘perpustakaan tempat saya masuk’

3. Pronomina tersirat (*Dhamir Mustatir*)

Dhamir mustatir adalah *dhamir* yang keberadaannya tersembunyi di dalam verba, tidak tampak dalam penulisan (dalam bahasa Arab)/tersirat.

Contoh:

(107) *أُرِيدُ الْفَهْوَةَ* / *?urīdu al-qahwata* / ‘saya ingin kopi itu’

Pada contoh diatas kata *أُرِيدُ* / *?urīdu* / adalah verba dengan asal kata / *?arāda* / ‘ingin’ kemudian ditambah *dhamir mustatir* berupa *أَنَا* / *anā* / berbentuk / *-u* / ‘saya’.

Berikut adalah contoh *dhamir mustatir* yang terdapat di dalam verba perfektif;

(108) *فَعَلَ* / *fa'ala* / ‘dia (tunggal, maskulin) telah melakukan’

(109) *فَعَلَا* / *fa'alā* / ‘mereka (dual, maskulin) telah melakukan’

(110) *فَعَلُوا* / *fa'aluu* / ‘mereka (jamak, maskulin) telah melakukan’

(111) *فَعَلَتْ* / *fa'alat* / ‘dia (tunggal, feminin) telah melakukan’

Berikut adalah contoh *dhamir mustatir* yang terdapat di dalam verba imperfektif:

(112) *يَفْعَلُ* / *yaf'alu* / ‘dia (tunggal, maskulin) sedang melakukan’

(113) *يَفْعَلَانِ* / *yaf'alāni* / ‘mereka (dual, maskulin) sedang melakukan’

(114) *يَفْعَلُونَ* / *yaf'alūna* / ‘mereka (jamak, maskulin) sedang melakukan’

(115) *تَفْعَلُ* / *taf'alu* / ‘dia (tunggal, feminin) sedang melakukan’

c. Pembentukan Takrif dengan Pronomina

Gabungan *dhamir muttashil* (pronominal klitika) yang melekat pada nomina akan membentuk sebuah nomina takrif dengan pola frasa eksosentris. Nomina di depannya merupakan *mudhaf* (induk nomina posesif) sedangkan *dhamir muttashil* di belakangnya merupakan *mudhaf ilaih* (anak nomina posesif). Pronomina bentuk terikat yang melekat pada nomina berfungsi dan berkedudukan sebagai kata ganti kepemilikan.

Contoh:

(116) *بَيْتِي* / *baitī* / ‘rumah saya’

(117) *مَدْرَسَتُهُمْ* / *madrasatuhum* / ‘sekolah mereka’

Pada contoh (116), frasa *بَيْتِي* / *baitī* / ‘rumah saya’ adalah gabungan kata dari nomina *بَيْتٌ* / *baitun* / ‘rumah’ yang berfungsi sebagai induk nomina posesif dengan *dhamir muttashil* *ي* / *i* / ‘saya’ yang berfungsi sebagai anak nomina posesif. Begitu pula pada contoh (117), frasa *مَدْرَسَتُهُمْ* / *madrasatuhum* / ‘sekolah mereka’ merupakan gabungan kata dari *مَدْرَسَةٌ* / *madrasatun* / ‘sekolah’ yang berfungsi sebagai induk nomina posesif dengan *dhamir muttashil* *هُمْ* / *hum* / ‘mereka’ yang berfungsi sebagai anak nomina posesif.

4.1.2.2. Isim Alam (nama diri)

a. Definisi Isim Alam

Dalam pembagian *isim*, ada yang disebut dengan *isim alam* yaitu *isim* yang merupakan nama diri dari seseorang atau sesuatu. Menurut Holes, nama diri adalah definit, baik menggunakan artikel *ال* / *al-* / maupun tidak. Nama diri adalah nama orang, tempat, atau benda tertentu (dipertentangkan dengan nama jenis); mis. Simon, Kalimantan, Monas (Kridalaksana 1983: 112). Karena dipertentangkan dengan nama jenis, maka agar lebih jelas, perlu diketahui bahwa nama jenis itu adalah nomina yang menunjukkan jenis umum benda atau konsep (Kridalaksana 1983: 112). Nama jenis yang dimaksud antara lain, orang, pulau, bangunan, hewan. Dalam bA nama diri diantaranya, *مُحَمَّدٌ* / *mu ḥ ammadun* / ‘Muhammad’, *فَاتِمَةُ* / *fātimatu* / ‘Fatimah’, *مَكَّةُ* / *makkatu* / ‘Mekah’, *الْقَاهِرَةُ* / *al-qāhiratu* / ‘Kairo’, dan *يَابَانُ* / *yabānu* / ‘Jepang’.

Menurut tanda-tanda *i'rabnya* atau kasus yang menyertainya, terdapat *Isim alam* atau nama diri yang tidak dapat menerima pemarkah *tanwin* *ـَ ـِ ـُ* / *-an, -in, -un* / dan *kasrah* atau majrur *ـِ* / *-i* / (hanya dapat menerima pemarkah *dammah* atau marfu' *ـُ* / *-u* / dan *fathah* atau manshub *ـَ* / *-a* /) (Wahib 2009). *Isim-isim* tersebut diantaranya;

- 1) Nama diri yang diakhiri dengan *ة* (ta marbutah). Contoh: *فَاتِمَةُ* / *fātimatu* / ‘Fatimah’, *أَمِينَةُ* / *āminatu* / ‘Aminah’, *مَكَّةُ* / *makkatu* / ‘Makkah’, *مُعَاوِيَةُ* / *mu'awwiyatu* / ‘Muawiyah’, *حَمْزَةُ* / *ḥ amzatu* / ‘Hamzah’, dan sebagainya.

- 2) Nama diri feminin (meskipun tidak diakhiri dengan ة (*ta marbutah*)). Contoh: خَدِيجَةٌ / *khadījatu* / ‘Khadijah’, سَوْدَةٌ / *saudatu* / ‘Saudah’, زَيْنَبُ / *zainabu* / ‘Zainab’, بَغْدَادُ / *bagdādu* / ‘Bagdad’, دِمَشْقُ / *dimasqu* / ‘Damasykus’, dan sebagainya.
- 3) Nama diri yang merupakan kata serapan atau berasal dari bahasa non Arab. Contoh: اِبْرَاهِيمُ / *ibrāhīmu* / ‘Ibrahim’, دَاوُدُ / *dāwudu* / ‘Dawud’, يُونُسُ / *yūsufu* / ‘Yusuf’, فِرْعَوْنُ / *fir’aunu* / ‘Fir’aun’, قَارُونُ / *qārūnu* / ‘Qarun’, dan sebagainya.
- 4) Nama diri yang memiliki bentuk verba. Contoh, أَحْمَدُ / *aḥmadu* / ‘Ahmad’, يَتْرِبُ / *yatsribu* / ‘Yatsrib’, dan sebagainya.
- 5) Nama diri yang menggunakan pola فُعْلُ / *fu’al* /. Contoh: عُمَرُ / *umaru* / ‘Umar’, زُحَلُ / *zuḥalu* / ‘Zuhal’, dan sebagainya.
- 6) Seluruh nomina, baik nama diri maupun bukan, yang diakhiri dengan huruf *alif-nun*. Contoh: عُثْمَانُ / *utsmānu* / ‘Usman’, سُلَيْمَانُ / *sulaimānu* / ‘Sulaiman’, رَمَضَانُ / *ramadhānu* / ‘Ramadhan’, جَوْعَانُ / *jau’ānu* / ‘lapar’, غَضَبَانُ / *gadbānu* / ‘marah’, dan sebagainya.

Seperti yang telah ditulis di awal pembahasan nomina ini, pada huruf akhir nomina-nomina di atas tidak dapat menerima pemarkah *tanwin* dan majrur. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan kasus, nomina yang tidak dapat menerima pemarkah *tanwin* dan majrur mempunyai kasus sebagai berikut;

- a. Kasus nominatif dan kasus akusatif tetap menggunakan pemarkah asli yakni pemarkah *dammah* atau marfu’ untuk kasus nominatif dan pemarkah *fathah* atau manshub untuk kasus akusatif.

Contoh:

(118) جَاءَ سُلَيْمَانُ / *jā’a sulaimānu* / ‘Sulaiman datang’

(119) رَأَيْتُ سُلَيْمَانَ / *ra’aytu sulaimāna* / ‘saya melihat Sulaiman’

- b. Kasus genitif tidak menggunakan pemarkah *kasrah* atau majrur melainkan pemarkah *fathah* atau manshub.

Contoh:

(120) سَلَّمْتُ عَلَى سُلَيْمَانَ / *sallamtu 'alā sulaimāna* / 'saya memberi salam kepada Sulaiman'

Terdapat pengecualian pada beberapa nomina tertentu diatas yaitu, bila di awal nomina terdapat artikel definit ال / *al-* / dan terdapat *harf* atau partikel *jār* sebelum nomina ber-artikel ال / *al-* / tersebut maka ia dapat menerima pemarkah majrur.

Contoh:

(121) سَلَّمْتُ عَلَى قَبَائِلَ / *sallamtu 'alā qabā?ila* / 'saya memberi salam kepada suku-suku'

Menjadi

(122) سَلَّمْتُ عَلَى الْقَبَائِلِ / *sallamtu 'alā al-qabā?ili* / 'saya memberi salam kepada suku-suku itu'

Pengecualian tersebut tidak berlaku pada;

(123) أَذْهَبُ إِلَى مَكَّةَ / *?a z habu ?ilā makkata* / 'saya pergi ke Mekah'

Pada contoh di atas, kata مَكَّةَ / *makkata* / 'Mekah' hanya dapat menerima pemarkah *dammah* atau marfu' ـُ / *-u* / apabila berkasus nominatif dan *fathah* atau manshub ـَ / *-a* / bila berkasus akusatif dan genitif.

Namun, masih ada lagi kelompok *isim* yang tidak dapat menerima pemarkah *tanwin* dan *kasrah* yaitu, nomina yang pemarkah atau vokal pada huruf akhirnya selalu tetap. Kelompok nomina ini tidak mengalami perubahan pemarkah apapun. Kelompok tersebut yaitu, nomina-nomina yang huruf akhirnya *alif maqshurah* atau alif bengkok (ء tanpa titik dua).

Contoh:

(124) مُوسَى / *mūsā* / 'Musa'

(125) عَيْسَى / 'īsā / 'Isa'

(126) هُدَى / hudā / 'petunjuk', dan sebagainya.

Nomina-nomina tersebut pemarkah pada huruf akhirnya tidak pernah berubah, dalam kasus apapun.

Contoh:

(127) جَاءَ مُوسَى / jā?a mūsā / 'Musa datang'

(128) رَأَيْتُ مُوسَى / ra?aytu mūsā / 'saya melihat Musa'

(129) سَلَّمْتُ عَلَى مُوسَى / sallamtu 'alā mūsā / 'saya memberi salam kepada Musa'

b. Macam-macam Nama diri

Al-Harmil membagi nama diri dalam bA menjadi tiga macam bagian yaitu;

a. *Alam Kuniyah* yaitu, nama keluarga. Nama ini menyangkut hubungan kekerabatan, baik ayah, ibu, anak, kakak maupun adik. Nama diri ini didahului dengan kata اِبْنُ / ?ibnun /, أَبُ / ?abun /, أُمُّ / ?ummun /.

Contoh:

(130) أَبُو بَكْرٍ / ?abū bakrin /

b. *Alam Laqab* yaitu, nama panggilan/julukan. Nama ini bukan merupakan nama sebenarnya. Nama ini diberikan sesuai dengan hal-hal yang berkaitan dengan diri seseorang yang dikenal karena sifat atau keadaannya.

Contoh:

(131) الْكَاذِبُ / al-kāzib / 'pembongong'.

c. *Alam Ismi* yaitu, nama diri asli yang merupakan nama sebenarnya bukan merupakan julukan dari orang lain seperti, nama manusia, nama gunung, nama kota, nama Negara dan lain sebagainya. *Alam ismi* ini ada dua macam yaitu;

1.) *Mufrad* yaitu, isim alam yang terdiri dari satu kata.

Contoh:

(132) زَيْنَبُ / zainabu / 'Zainab'

2.) *Murakkab Idhafah* yaitu, isim alam yang terdiri dari anak nomina posesif (*mudhaf ilaih*)

Contoh:

(133) عَبْدُ الرَّحْمَنِ / 'abdu al-rahman / 'Abdul Rahman'

c. Pembentukan Takrif dengan Nama Diri

Nama diri merupakan nama seseorang, binatang, tumbuhan, suatu tempat atau sesuatu lainnya yang maknanya sudah diketahui.

Contoh:

(134) ذَهَبَ مُحَمَّدٌ إِلَى جَاكِرْتَا / z ahaba mu h ammadun ilā jākartā / 'Muhammad pergi ke Jakarta'

Pada contoh tersebut, kata مُحَمَّدٌ / mu h ammadun / 'Muhammad' nama seseorang dan جَاكِرْتَا / jākartā / 'Jakarta' nama suatu kota merupakan *isim alam* atau nama diri yang maknanya sudah diketahui secara umum atau individu yang secara tidak langsung merupakan bentuk takrif.

4.1.2.3. Pronomina Demonstratif (*Isim Isyarah*)

a. Definisi Pronomina Demonstratif (*Isim Isyarah*)

Pronomina demonstratif merupakan kata tunjuk yang dipergunakan untuk menggantikan nomina (Kridalaksana 1983: 138). Demonstratif atau kata tunjuk dalam bahasa Arab dibagi menjadi dua bagian yaitu;

1. Demonstratif untuk jarak yang dekat
2. Demonstratif untuk jarak yang jauh

Selain dari kedua bagian di atas, demonstratif juga dibagi lagi berdasarkan jumlah, gender dan kasusnya. Namun, dalam hal kasus, demonstratif hanya mempengaruhi nomina bentuk dual dalam bahasa Arab.

b. Macam-macam Pronomina Demonstratif

Berikut ini adalah tabel bentuk-bentuk penggunaan demonstratif atau *isim isyarah* dalam bahasa Arab;

Jarak Dekat	Jarak Jauh
هَذَا	ذَلِكَ
هَذَانِ	ذَٰلِكَ
هَٰؤُلَاءِ	تِلْكَ

هَٰذَا	تَٰذَاكَ
هُوَ لَآءِ	أُولَٰئِكَ
هَٰنَا	هَٰنَاكَ
هَٰهُنَا	هَٰنَاكَ
	تَمَّ

Berikut adalah penjelasan tabel di atas;

1. هَٰذَا / *hā z ā* / ‘ini’ untuk tunggal maskulin.
Contoh:
(135) هَٰذَا كِتَابٌ / *hā z ā kitābun* / ‘ini sebuah buku’.
2. هَٰذَاكَ / *hā z āni* / ‘ini’ untuk dual maskulin.
Contoh:
(136) هَٰذَاكَ كِتَابَانِ / *hā z āni kitābāni* / ‘ini dua buah buku’
3. هَٰذِهِ / *hā z ihī* / ‘ini’ untuk tunggal feminin.
Contoh:
(137) هَٰذِهِ مَجَلَّةٌ / *hā z ihī majallatun* / ini sebuah majalah
4. هَٰتَانِ / *hātāni* / ‘ini’ untuk dual feminin.
Contoh:
(138) هَٰتَانِ مَجَلَّتَانِ / *hātāni majallatāni* / ‘ini dua buah majalah’
5. ذَٰلِكَ / *zālika* / ‘itu’ untuk tunggal maskulin.
Contoh:
(139) ذَٰلِكَ كِتَابٌ / *z ālika kitābun* / ‘itu sebuah buku’
6. ذَٰلِكَ / *zānika* / ‘itu’ untuk dual maskulin’.
Contoh:
(140) ذَٰلِكَ كِتَابَانِ / *z ānika kitābāni* / ‘itu dua buah buku’
7. تَٰلِكَ / *tilka* / ‘itu’ untuk tunggal feminin.
Contoh:
(141) تَٰلِكَ مَجَلَّةٌ / *tilka majallatun* / ‘itu sebuah buku’

8. تَانِكَ / *tānika* / ‘itu’ untuk dual feminin’.

Contoh:

(142) تَانِكَ مَجَلَّتَانِ / *tānika majallatāni* / ‘itu dua buah majalah’

9. أَوْلَيْكَ / *?ulā?ika* / ‘itu’ untuk jamak maskulin dan feminin.

Contoh:

(143) أَوْلَيْكَ مُسْلِمُونَ / *?ulā?ika muslimūna* / ‘itu umat Islam pria’

(144) أَوْلَيْكَ مُسْلِمَاتٌ / *?ulā?ika muslimātun* / ‘itu umat Islam wanita’

10. هَوْلَاءُ / *hā?ulā?i* / ‘ini’ untuk jamak maskulin dan feminin.

Contoh:

(145) هَوْلَاءُ مُسْلِمُونَ / *hā?ulā?i muslimūna* / ‘ini umat Islam pria’

(146) هَوْلَاءُ مُسْلِمَاتٌ / *hā?ulā?i muslimātun* / ‘ini umat Islam wanita’

11. هُنَاكَ / *hunāka* / ‘disana, itu’ untuk maskulin dan feminin.

Contoh:

(147) هُنَاكَ مَسْجِدٌ / *hunāka masjidun* / ‘disana masjid’

(148) هُنَاكَ مَكْتَبَةٌ / *hunāka maktabatun* / ‘disana perpustakaan’

12. هُنَا / *hunā* / ‘di sini, ini’ untuk maskulin dan feminin.

Contoh:

(149) هُنَا مَسْجِدٌ / *hunā masjidun* / ‘di sini masjid’

(150) هُنَا مَكْتَبَةٌ / *hunā maktabatun* / ‘di sini perpustakaan’

13. هُنَالِكَ / *hunālika* / ‘disana, itu’ untuk maskulin dan feminin.

Contoh:

(151) هُنَالِكَ مَسْجِدٌ / *hunālika masjidun* / ‘di sana masjid’

(152) هُنَالِكَ مَكْتَبَةٌ / *hunālika maktabatun* / ‘di sana perpustakaan’

14. هَهُنَا / *hāhunā* / ‘disini, ini’ untuk maskulin dan feminin.

Contoh:

(153) هَهُنَا مَسْجِدٌ / *hāhunā masjidun* / ‘di sini masjid’

(154) هَهُنَا مَكْتَبَةٌ / *hāhunā maktabatun* / ‘di sini perpustakaan’

15. *تَمَّ* / *tsamma* / ‘di sana, itu’ untuk maskulin dan feminin.

Contoh:

(155) *تَمَّ مَسْجِدٌ* / *tsamma masjidun* / ‘di sana masjid’

(156) *تَمَّ مَكْتَبَةٌ* / *tsamma maktabatun* / ‘di sana perpustakaan’

Berikut adalah penggunaan demonstratif dalam bahasa Arab;

1. Bila *Isim* yang ditunjuk itu adalah jamak dan tidak berakal, maka baik nomina

maskulin maupun nomina feminin, menggunakan *هَذِهِ* / *hā z ihī* / ‘ini’ untuk menunjuk yang dekat dan *تِلْكَ* / *tilka* / ‘itu’ untuk menunjuk yang jauh.

Contoh:

(157) *هَذِهِ كُتُبٌ* / *hā z ihī kutubun* / ‘ini buku-buku’

(158) *هَذِهِ مَجَلَّاتٌ* / *hā z ihī majallātun* / ‘ini majalah-majalah’

(159) *تِلْكَ كُتُبٌ* / *tilka kutubun* / ‘itu buku-buku’

(160) *تِلْكَ مَجَلَّاتٌ* / *tilka majallātun* / ‘itu majalah-majalah’

2. Bila *Isim* yang ditunjuk itu adalah jamak dan berakal, maka baik nomina

maskulin maupun nomina feminin, menggunakan *هَؤُلَاءِ* / *hā?ulāi* / ‘ini’ untuk menunjuk yang dekat dan *أُولَئِكَ* / *?ulā?ika* / ‘itu’ untuk menunjuk yang jauh.

Contoh:

(161) *هَؤُلَاءِ طُلَّابٌ* / *hā?ulā?i tullābun* / ‘ini siswa-siswa’

(162) *هَؤُلَاءِ طَالِبَاتٌ* / *hā?ulā?i tālibātun* / ‘ini siswi-siswi’

(163) *أُولَئِكَ طُلَّابٌ* / *?ulā?ika tullābun* / ‘itu siswa-siswa’

(164) *أُولَئِكَ طَالِبَاتٌ* / *?ulā?ika tālibātun* / ‘itu siswi-siswi’

3. Sedangkan, bila demonstratif digunakan untuk menunjuk suatu tempat dapat

menggunakan, *هُنَاكَ* / *hunāka* / ‘disana, itu’ menunjuk jarak yang jauh, *هُنَالِكَ* / *hunālika* / ‘disana, itu’ menunjuk jarak yang lebih jauh. Sedangkan, *هُنَا* / *hunā*

/ ‘disini, ini’ menunjuk jarak yang dekat, هَهُنَا / *hāhunā* / ‘disini, ini’ menunjuk jarak yang lebih dekat. Selain itu, تَمَّ / *tsamma* / ‘disana, itu’ digunakan untuk menunjuk jarak yang jauh.

Contoh:

(165) هُنَالِكَ مَدْرَسَتِنَا / *hunālika madrasatunā* / ‘disanalah sekolah kami’

c. Pembentukan Takrif dengan Pronomina Demonstratif

Pronomina demonstratif yang berada setelah nomina, berfungsi sebagai penanda yang membatasi (kekhususannya) atau penunjuk (ketakrifan) sehingga nomina tersebut menjadi bermakna takrif. Dalam pronomina demonstratif, kedua unsur kata yang akan dipakai tersebut harus setara antara jarak (jauh, dekat), gender (maskulin, feminin) maupun jumlah (singular, dual, jamak).

Contoh:

(166) هُنَا بَيْتِي / *baytī hunā* / ‘rumah saya di sini’

(167) هَذَا طَالِبٌ مَاهِرٌ / *tālibun māhirun hā z ā* / ‘murid pandai ini’

Pada contoh (166), di dalam kalimat هُنَا بَيْتِي / *baytī hunā* / ‘rumah saya di sini’, terdapat kata tunjuk هُنَا / *hunā* / ‘disini’ yang berfungsi menandakan, membatasi atau menunjukkan frasa بَيْتِي / *baytī* / ‘rumah saya’ menjadi definit.

Pada contoh (167), هَذَا طَالِبٌ مَاهِرٌ / *tālibun māhirun hā z ā* / ‘murid pandai ini’,

terdapat kata tunjuk هَذَا / *hā z ā* / ‘ini’ yang berfungsi menandakan, membatasi atau menunjukkan frasa طَالِبٌ مَاهِرٌ / *tālibun māhirun* / ‘murid pintar’ menjadi takrif.

Namun, ketentuan tersebut tidak berlaku untuk nomina berbentuk jamak. Pada nomina berbentuk jamak, baik nomina maskulin maupun nomina feminin menggunakan demonstratif berbentuk feminin.

Contoh:

(168) هُنَا بُيُوتٌ هَذِهِ / *buyūtun hā z ihī* / ‘rumah-rumah di sini’

(169) هَذِهِ تُلَّابٌ هَؤُلَاءِ / *tullābun hā?ulā?i* / ‘murid-murid ini’

4.1.2.4. Pronomina Relatif (*Isim Mausul*)

a. Definisi Pronomina Relatif (*Isim Mausul*)

Pronomina relatif atau kata sambung adalah *isim* yang berfungsi sebagai penghubung beberapa kalimat atau pokok pikiran menjadi satu kalimat. Fungsi lain dari pronomina relatif yaitu, sebagai penghubung dan menunjuk kembali pada kata yang mendahuluinya (Kridalaksana 1983:139).

Dalam bahasa Indonesia *isim mausul* tidak memiliki arti yang khusus, namun dapat diwakili dengan kata *yang, orang, tempat*, dan dapat berarti pula *barang* atau *sesuatu*. Dalam bahasa Inggris, dapat menggunakan kata *which, who, whom, whose, where, when* dan *that*. Sedangkan dalam bahasa Arab, salah satu bentuk pronomina relatif dapat dijumpai dalam bentuk *الَّذِي / allazī /*.

Pronomina relatif dalam bahasa Arab memiliki kesesuaian jumlah, jenis, dan kasus dengan kata yang mendahuluinya. Namun, perbedaan kasus hanya terjadi pada pronomina relatif untuk bentuk dual.

b. Macam-macam Pronomina Relatif (*Isim Mausul*)

Pronomina relatif memiliki beberapa macam, perhatikan tabel berikut;

Jumlah	Jenis	Nominatif	Akusatif/Genitif
Tunggal	Maskulin	الَّذِي	الَّذِي
	Feminin	الَّتِي	الَّتِي
Dual	Maskulin	الَّذَانِ	الَّذَيْنِ
	Feminin	الَّتَانِ	الَّتَيْنِ
Jamak	Maskulin	الَّذِينَ	الَّذِينَ
	Feminin	اللَّاءِ	اللَّاءِ
		الَّتَاتِي	الَّتَاتِي

Berikut adalah penjelasan tabel di atas;

1. untuk maskulin

singular yaitu, الَّذِي / *allazī* /

Contoh:

(170) جَاءَ الْمُدَرِّسُ الَّذِي يَدْرُسُ الْفِقْهَ / *jā?a al-mudarrisu allazī yadrusu al-fiḩha* / ‘guru laki-laki yang mengajar fiqih itu datang’

dual yaitu, اللَّذَانِ / *allazāni* /

Contoh:

(171) جَاءَ الْمُدَرِّسَانِ اللَّذَانِ يَدْرُسَانِ الْفِقْهَ / *jā?a al-mudarrisāni allazāni yadrusāni al-fiḩha* / ‘dua guru laki-laki yang mengajar fiqih itu datang’

plural yaitu, الَّذِينَ / *allazīna* /

Contoh:

(172) جَاءَ الْمُدَرِّسُونَ الَّذِينَ يَدْرُسُونَ الْفِقْهَ / *jā?a al-mudarrisūna allazīna yadrusūna al-fiḩha* / ‘guru-guru laki-laki yang mengajar fiqih itu datang’

2. untuk feminin

singular yaitu, الَّتِي / *allatī* /

Contoh:

(173) جَاءَتِ الْمُدَرِّسَةُ الَّتِي تَدْرُسُ الْفِقْهَ / *jā?at al-mudarrasatu allatī tadrusu al-fiḩha* / ‘guru perempuan yang mengajar fiqih itu datang’

dual yaitu, اللَّتَانِ / *allatāni* /

Contoh:

(174) جَاءَتِ الْمُدَرِّسَاتُ اللَّتَانِ تَدْرُسَانِ الْفِقْهَ / *jā?at al-mudarrisātāni allatāni tadrusāni al-fiḩha* / ‘dua guru perempuan yang mengajar fiqih itu datang’

plural yaitu, اللَّاءُ / *allā?i* / atau اللَّاتِي / *allatī* /

Contoh:

(175) جَاءَتِ الْمُدَرِّسَاتُ اللَّاتِي يَدْرُسْنَ الْفِقْهَ / *jā?at al-mudarrisātu allatī yadrusna al-fiḩha* / ‘guru-guru perempuan yang mengajar fiqih itu datang’

3. untuk maskulin dan feminin

apa yaitu, مَا / *mā* /

Contoh:

(176) تَعَلَّمْ مَا تُحِبُّ / *ta'llam mā tu ḩibb* / ‘pelajarilah apa yang kamu suka’

siapa yaitu, مَنْ / *man* /

Contoh:

(177) خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الدَّرْسَ قَبْلَ الإِمْتِحَانِ / *khairukum man ta'allama al-darsa qabla al-?imti h āna* / 'sebaik-baik kalian adalah siapa yang mempelajari pelajaran sebelum ujian'

c. Pembentukan Takrif dengan Pronomina Relatif

Kalimat atau kata yang berada setelah pronomina relatif berfungsi sebagai keterangan dari kata atau kalimat yang mendahuluinya disebut, klausa relatif. Dalam klausa relatif harus ada satu kata yang mengacu pada kata yang mendahuluinya dan setara dengannya dalam hal gender maupun jumlah.

Berikut adalah contoh penggunaan pronomina relatif dalam proses definit,

- (178) Kalimat I : جَاءَ المُدَرِّسُ / *jā?a al-mudarrisu* / 'guru itu datang'
 (179) Kalimat II : المُدَرِّسُ يَدْرُسُ الفِئَةَ : / *al-mudarrisu yadrusu al-fiha* / 'guru itu mengajar fiqih'
 (200) Kalimat III : جَاءَ المُدَرِّسُ الَّذِي يَدْرُسُ الفِئَةَ : / *jā?a al-mudarrisu allazī yadrusu al-fiha* / 'guru yang mengajar fiqih itu datang'

Pada contoh di atas, kalimat ke III menggabungkan Kalimat I dan II dengan pronomina relatif الَّذِي / *allazī* /. Klausa relatif pada contoh tersebut adalah يَدْرُسُ الفِئَةَ / *yadrusu al-fiha* / yang berfungsi sebagai keterangan dari kata المُدَرِّسُ / *al-mudarrisu* / 'guru itu'.

4.1.2.5. Artikel Takrif 'Al' (ال)

a. Definisi Artikel Takrif 'Al' (ال)

Artikel takrif dalam bahasa Arab adalah artikel ال / *al-* /. Artikel takrif ini selalu ditulis menyatu dan diletakan di awal kata yang disertainya dan berfungsi sebagai penunjuk ketakrifan (Kapliwatzky 1986: 57).

Dalam bahasa Arab, kata benda dapat berbentuk takrif/*ma'rifah* (tertentu) atau tak takrif/*nakirah* (tak tertentu). Salah satu ciri nomina yang berbentuk takrif diawali dengan artikel ال / *al-* /. Pada nomina yang diawali dengan artikel ال / *al-* /, maka nomina tersebut tidak boleh memiliki harakat *tanwin* di huruf terakhirnya atau pun sebaliknya.

Contoh,

(201) الولدُ / *al-waladu* / 'anak laki-laki itu' (maksudnya anak laki-laki yang telah diketahui).

Sedangkan nomina yang berbentuk *nakirah* atau tak takrif, berharakat *tanwin* pada huruf terakhirnya.

Contoh,
(202) وَلَدٌ / *waladun* / ‘seorang anak laki-laki’

b. Pembentukan Takrif dengan Artikel Takrif ‘Al’ (ال)

Berdasarkan fungsi dan kedudukannya dalam kalimat nomina bahasa Arab mengenal adanya perbedaan kasus atau bunyi akhir. Oleh karena itu, dalam membentuk takrif (dengan ciri tambahan artikel ال / *al-* /) dan tak takrif dalam bahasa Arab, harus memperhatikan kasus yang mengikutinya. Terdapat tiga macam kasus yang mengikuti nomina-nomina tersebut yaitu, subjek (nominative), genitif (genitive), dan keterangan (acusative) (Soeleiman 1980: 79).

- a. Subjek (nominative) berkedudukan sebagai subjek, memakai pemarkah *tanwin* ة / *-un* / jika nomina berbentuk tak takrif dan memakai vowel ة / *-u* / jika nomina berbentuk takrif.

Contoh:

(203) زَارِنِي أُسْتَاذٌ / *zāranī ?ustāzun* / ‘seorang guru mengunjungiku’
(204) زَارِنِي الْأُسْتَاذُ / *zāranī al-?ustāzu* / ‘guru itu mengunjungiku’

- b. Genitif (genitive) berkedudukan sebagai *idāfah* atau terletak setelah *harfu jār*, memakai pemarkah *tanwin* ـ / *-in* / jika nomina berbentuk tak takrif dan memakai vowel ـ / *-i* / jika nomina berbentuk takrif.

Contoh:

(205) بَيْتُ أُسْتَاذٍ / *baitu ?ustā z in* / ‘rumah seorang guru’
(206) بَيْتُ الْأُسْتَاذِ / *baitu al-?ustā z i* / ‘rumah guru itu’
(207) لِأُسْتَاذٍ / *li al-?ustā z i* / ‘untuk (kepunyaan) guru itu’
(208) مِنَ الْأُسْتَاذِ / *mina al-?ustā z i* / ‘dari guru itu’

- c. Keterangan (acusative) berkedudukan sebagai objek atau keterangan, memakai pemarkah *tanwin* ـ / *-an* / jika nomina berbentuk tak takrif dan memakai vowel ـ / *-a* / jika nomina berbentuk takrif.

Contoh:

(209) هُوَ يَحْمِلُ كِتَابًا / *huwa ya h milu kitābān* / ‘dia membawa sebuah buku’

(210) هُوَ يَحْمِلُ الْكِتَابَ / *huwa ya h milu al-kitāba* / ‘dia membawa buku itu’

4.1.2.6. Frasa Posesif (*Idhafah*)

a. Definisi Frasa Posesif (*Idhafah*)

Frasa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat non predikatif (Kridalaksana 1999:147). Frasa Posesif (*Idhafah*) adalah suatu bentuk gabungan antara satu kata (induk nomina posesif) dengan kata yang lain (anak nomina posesif). Nomina yang digabungkan atau *dimudhafkan* pada salah satu dari lima ciri takrif yang telah disebutkan di atas dapat membentuk makna takrif. Penggabungan dilakukan pada salah satu ciri dari; pronomina relatif, pronomina, nama diri, pronomina demonstratif, dan nomina yang diawali dengan ال / *al-* / *Mudhaf* adalah induk nomina posesif sedangkan *mudhaf ilaih* adalah anak nomina posesif.

Penggabungan nomina tak takrif pada nomina takrif menyebabkan kedua nomina tersebut menjadi takrif. Namun, apabila nomina tak takrif digabungkan pada nomina tak takrif maka nomina tersebut adalah tetap sebagai nomina tak takrif.

Contoh:

(211) كِتَابُ طَالِبٍ / *kitābu ṭālibin* / ‘buku murid’

(212) كِتَابُ مُحَمَّدٍ / *kitābu muḥammadin* / ‘buku Muhammad’

Pada contoh (211), kata كِتَابُ / *kitābu* / ‘buku’ dan طَالِبٍ / *ṭālibin* / ‘murid’ adalah nomina tak takrif, sehingga menghasilkan makna yang tak takrif pula yaitu ‘buku murid’ (murid siapa atau murid yang mana tidak diketahui). Sedangkan, pada contoh (212), كِتَابُ / *kitābu* / ‘buku’ adalah nomina tak takrif dan مُحَمَّدٍ / *muḥammadin* / ‘Muhammad’ adalah nomina takrif dari bentuk nama diri, sehingga menghasilkan makna yang takrif yaitu ‘buku Muhammad’ (nama seseorang/sudah diketahui).

b. Pembentukan Takrif dengan Frasa Posesif

Berikut adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam membentuk *idhafah* atau frasa posesif dalam bahasa Arab;

1. Induk nomina posesif tidak dapat diberi pemarkah *tanwin* $\text{ـﺎ} \text{ـﺎ} \text{ـﺎ}$ /-an, -in, -un/
2. Induk nomina posesif tidak dapat diberi artikel ال / al- /
3. Anak nomina posesif biasanya bervokal ـﺎ / -i /
4. Induk nomina posesif dan anak nomina posesif, keduanya merupakan nomina

Apabila induk nomina posesif berupa *jama' mudzakar salim* atau isim *tasniyah* (nomina dual), maka *nun* yang ada pada isim atau nomina tersebut dihilangkan.

Contoh:

(213) كِتَابَانِ الْأُسْتَاذِ / *kitābāni al-?ustāz i* / menjadi كِتَابَا الْأُسْتَاذِ / *kitābā al-?ustāz i* / 'dua buku guru itu'

(214) مُسْلِمُونَ الْبَلَدِ / *muslimūna al-baladi* / menjadi مُسْلِمُو الْبَلَدِ / *muslimū al-baladi* / 'negara umat muslim'

Berikut adalah pembentukan induk nomina posesif dan anak nomina posesif;

1. Nomina (induk nomina posesif) yang disandarkan pada pronomina relatif (anak nomina posesif).

Contoh:

(215) كِتَابُ الَّذِي أَحْمِلُهُ / *kitābu allazī ?a h miluhu* / 'buku yang saya bawa'

Pada contoh (215), kata كِتَابُ / *kitābu* / 'buku' adalah nomina tak takrif yang digabungkan pada pronomina relatif yaitu الَّذِي / *allazī* / 'yang' dan klausa relatif أَحْمِلُهُ / *?a h miluhu* / 'saya bawa (buku)'.

2. Nomina (induk nomina posesif) yang disandarkan pada pronomina (anak nomina posesif).

Contoh:

(216) كِتَابِي / *kitābī* / 'buku saya'

Pada contoh (216), kata كِتَابُ / *kitābu* / adalah nomina tak takrif yang digabungkan pada pronomina yaitu, ي / *ī* / 'saya'.

3. Nomina (induk nomina posesif) yang disandarkan pada nama diri (anak nomina posesif).

Contoh:

(217) كِتَابُ مُحَمَّدٍ / *kitābu muḥammadin* / ‘buku milik Muhamad’

Pada contoh (217), kata كِتَابُ / *kitāb* / adalah nomina tak takrif yang digabungkan pada nama diri yaitu, مُحَمَّدٍ / *muḥammadin* / ‘Muhamad’.

- Nomina (induk nomina posesif) yang disandarkan pada pronomina demonstratif (anak nomina posesif).

Contoh:

(218) كِتَابُ هَذَا / *kitābu hāzā* / ‘buku ini’

Pada contoh (218), kata كِتَابُ / *kitābu* / adalah nomina tak takrif yang digabungkan pada pronomina demonstratif yaitu, هَذَا / *hāzā* / ‘ini’.

- Nomina (induk nomina posesif) yang disandarkan pada nomina yang diawali dengan artikel ال / *al-* / (anak nomina posesif).

Contoh:

(219) الْكِتَابُ / *al-kitābu* / ‘buku itu (sudah diketahui)’

Pada contoh (219), kata كِتَابُ / *kitāb* / adalah nomina tak takrif yang digabungkan pada artikel takrif ال / *al-* /.

4.1.2.7. Interjeksi (*Munada*)

a. Definisi Interjeksi (*Munada*)

Interjeksi (*munada*) adalah nomina yang didahului oleh *harfu nida* atau partikel interjeksi. *Munada* yaitu memanggil dengan maksud menentukannya sehingga menjadi takrif (Fikar 49). Nomina yang berada setelah *harfu nida* disebut *munada*.

Harfu nida adalah suatu kata yang digunakan untuk memanggil, memperingatkan atau menyerukan sesuatu kepada seseorang atau kelompok untuk melaksanakan atau memperhatikannya. *Harfu nida* dapat mengubah kasus kata sesudahnya menjadi berkasus nominatif dan akusatif.

b. Macam-macam *Munada*

Munada dapat diklasifikasikan menjadi lima bentuk (Nasution 2006: 23), yaitu;

1. *Al-munādā al-mufrad al-ma'rifah* (seseorang yang sudah tertentu) adalah kata yang diseru tidak tersusun dari kata majemuk atau frasa. Oleh karena itu, ia berbentuk *mufrad* atau tunggal dan dikhususkan kepada nama diri.

Contoh:

(220) يَا أَحْمَدُ إِقْرَأْ كِتَابَكَ / *yā ?a h madu ?iqra kitābaka* / ‘hai Ahmad bacalah bukumu’

2. *Al-munādā al-nakirah al-maqsudah* (kata benda tak tentu tetapi jelas yang dimaksudkan) adalah seruan yang ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang yang berada di lingkungan yang ramai

Contoh:

(221) يَا وَلَدُ أَكْتُبْ دَرْسَكَ / *yā waladu ?uktub darsaka* / ‘hai anak laki-laki tulislah pelajaranmu’

3. *Al-munādā al-nakirah ghairu al-maqsudah* (kata benda tak tentu dan yang dimaksudkan bermakna umum) adalah seruan yang ditujukan kepada sesuatu yang umum atau bersifat keseluruhan tanpa dibatasi oleh pengkhususan.

Contoh:

(222) يَا طَالِبُ أَطْلُبُ الْعِلْمَ جَيِّدًا / *yā tālibu ?uṭlub al-‘ilma jayyidan* / ‘hai orang yang mencari ilmu carilah ilmu dengan baik’

4. *Al-munādā al-mudhāf* (kata benda yang bersandar dengan kata benda lainnya) adalah seruan yang terdiri atas *mudhāf* dan *mudhāf ilaih*.

Contoh:

(223) يَا عَبْدَ اللَّهِ خُذْ قَلَمَكَ / *yā ‘abdaallahi khuz qalamaka* / ‘hai Abdullah, ambillah pulpenmu’

5. *Al-munādā syibhu al-mudhāf* (kata benda yang bersandar dengan kata benda lainnya), yaitu munada yang terdiri dari kata benda yang harus disandarkan dengan kata benda lain yang berfungsi melengkapi pengertiannya, sehingga jelas maknanya.

Contoh:

(224) يَا طَالِعًا جَبَلًا / *yā tāli‘ān jabalān* / ‘hai orang yang mendaki gunung’

Partikel panggilan/seruan atau *harfu nida* yang dipakai untuk memanggil atau menyeru dibagi menjadi tiga bagian yaitu;

1. untuk menyeru orang yang dekat. Partikel yang digunakan adalah, أَي / *?a /* أَي / *?ay /*, dan أَيَا / *?ayā /*.

Contoh:

(225) أُمِّي مَتَّى نَذْهَبَ إِلَى بَيْتِ الْجَدِّ / ?a ?umī mātā na z habu ?ilā baiti al-jaddi / ‘wahai ibuku, kapan kita pergi ke rumah kakek’

2. untuk menyeru orang yang jauh. Partikel yang digunakan adalah, وا / wā / , هيا / hayā / , أيا / ?ayā, آي / āy / , dan آ / ā / .

Contoh:

(226) قَالَ أَبِي لِلتَّاجِرِ ، أَيَا تَاجِرًا غَنِيًّا كَيْفَ تَبِيعُ شَيْئًا / qāla ?abī li al-tājiri ?ayā tājirān ganiyyān kayfa tabī’u syay?ān / ‘ayahku berkata kepada pedagang, wahai pedagang kaya, bagaimana cara menjual sesuatu’

3. untuk menyeru sesuatu yang dekat dan yang jauh. Partikel yang digunakan adalah, يا / yā / .

Contoh:

(227) يَا وَلَدُ تَعَلَّمْ كَثِيرًا / yā waladu ta’allam katsīrān / ‘wahai anak laki-laki, belajarlah yang banyak’

c. Pembentukan Takrif dengan Interjeksi

Jika kita ingin memanggil seseorang maka menggunakan partikel interjeksi yang disebut, *harfu nida*. Sedangkan, seseorang atau sesuatu yang dipanggil disebut dengan *Munada*. *Munada* yaitu memanggil dengan maksud menentukannya (sesuatu atau seseorang yang dipanggil) menjadi takrif. Oleh karena itu, kata yang terletak setelah partikel interjeksi berubah, dari makna tak takrif menjadi makna takrif.

Contoh:

(228) يَا وَلَدُ تَعَلَّمْ كَثِيرًا / yā waladu ta’allam katsīrān / ‘wahai anak laki-laki, belajarlah yang banyak’

Pada contoh (228), kata وَلَدُ / waladu / ‘anak laki-laki’ adalah jenis nomina indefinit, tetapi karena panggilan atau seruan itu tertuju kepadanya, maka kata وَلَدُ / waladu / ‘anak laki-laki’ tersebut berubah menjadi nomina takrif (tertentu atau diketahui).

Partikel panggilan/seruan يَا / yā / diikuti oleh nomina berkasus nominatif jika nomina tersebut tidak ditentukan oleh kata benda berikutnya (*mufrad*). Tetapi, jika nomina yang digunakan ditentukan oleh kata-kata sesudahnya (*mudhaf*), maka nomina yang terletak sesudah partikel يَا / yā / tersebut berkasus akusatif.

Contoh:

(229) يَا حَسَنًا وَجْهَهُ / yā ḥ asanān wajhuhu / ‘hai orang yang tampan wajahnya’

Selain berfungsi untuk memanggil, *harfu nida* ini juga berfungsi untuk menyeru sesuatu atau seseorang.

Contoh:

(230) ... يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ / *ya ?ahla al-kitābi lima talbisūna al-ḥ aqqa bi al-bā tili...* / 'wahai ahli kitab! Mengapa kamu mencampuradukan kebenaran dengan kebatilan...' (Q.S. 3:71)

4.2. Kajian Semantik Ketakrifan dalam Bahasa Arab

Secara ortografis, artikel definit ال / *al-* / tidak pernah ditulis sebagai kata yang terpisah (Holes 1995: 161). Holes membagi fungsi semantik yang terkandung dalam artikel ال / *al-* / menjadi dua bagian, yaitu;

1. Mengkhususkan sebuah contoh individu dari sebuah kategori atau jenis.

Contoh:

(231) الرَّجُلُ / *al-rajulu* / 'pria itu'

Artikel ال / *al-* / pada kata الرَّجُلُ / *al-rajulu* / pada contoh di atas membatasi acuannya pada 'pria' yang dimaksud dalam pembicaraan saja dan memisahkannya dari kata 'pria' yang mengacu pada hal-hal diluar pembicaraan itu.

2. Menggeneralisasikan atau mengacu pada keseluruhan dari kategori atau jenis tertentu.

Contoh:

(232) أَرْضٌ / *?arḍ un* / 'tanah'

Menjadi,

(233) الْأَرْضُ / *al-?arḍ u* / 'bumi'

Walaupun mengacu secara umum, acuan dari frasa الْأَرْضُ / *al-?arḍ u* / pada contoh di atas, namun tetap terbatas pada apa yang telah diketahui oleh pendengar/pembaca dan memisahkannya dari pengertian kata أَرْضٌ / *?arḍ un* / tanpa artikel ال / *al-* /.

Makna frasa الْأَرْضُ / *al-?arḍ u* / 'bumi' pada teori makna general dari Holes dapat dikuatkan oleh teori makna sebagai hakekat yang dimaksudkan dari Cahyono. Contoh, kata Jakarta mengandung makna yang mengacu pada suatu kota. Apabila seseorang mengatakan ibu kota negara Indonesia, hal itu pada hakekatnya mengacu pada kota Jakarta itu. Contoh, kata hijau mengandung

makna jenis warna tertentu. Apabila ada yang mengatakan warna daun, pada hakekatnya yang dimaksudkan adalah warna hijau itu.

Contoh (232) dan (233) dalam bahasa Arab di atas, pada kata *أَرْضٌ* / *?ar d un* / ‘tanah’ dengan frasa *الأَرْضُ* / *al-?ar d u* / ‘bumi’. Pada contoh tersebut, frasa *الأَرْضُ* / *al-?ar d u* / tetap terbatas pada apa yang telah diketahui oleh pendengar/pembaca tentang pengertian hakekat dari kata tersebut yaitu ‘bumi’. Walaupun mengacu secara umum acuan dari frasa *الأَرْضُ* / *al-?ar d u* / ‘bumi’, namun hakekat makna frasa tersebut tetap terbatas pada makna kata *أَرْضٌ* / *?ar d un* / ‘tanah’. Dengan kata lain, jika kita mengatakan tanah, pada hakekatnya yang dimaksudkan adalah bumi itu.

Teori makna sebagai hakekat yang dimaksudkan memandang bahwa, setiap kata mempunyai makna tertentu karena merujuk pada suatu hakekat (Cahyono 1994:199). Yang dimaksud dengan hakekat adalah ha-hal yang bersifat non-linguistik, seperti nama sebuah kota, nama seseorang, nama benda, dan benda tertentu yang semuanya dapat dijumpai di dunia ini.

Dalam bahasa Arab, fungsi makna pengkhususan dari artikel *ال* / *al-* / digunakan pada suatu keadaan berdasarkan konteksnya dalam suatu kalimat (Holes 1995: 161).

Contoh:

(234) *كَانَ فِي بَغْدَادَ رَجُلٌ بَخِيلٌ وَكَانَ الرَّجُلُ ...* / *kāna fi bagdād rajulun bakhīlun wa kāna al-rajulu...* / ‘di Bagdad terdapat seorang pria kikir, dan pria itu...’

Pada contoh kalimat (261), frasa *الرَّجُلُ* / *al-rajulu* / ‘pria itu’ memiliki fungsi pengkhususan. Makna pengkhususan frasa *الرَّجُلُ* / *al-rajulu* / ‘pria itu’ mengacu pada frasa *رَجُلٌ بَخِيلٌ* / *rajulun bakhīlun* / ‘pria kikir’.

Sedangkan fungsi yang kedua, digunakan untuk mengacu secara umum pada seluruh tindakan, keadaan, atau sifat dari seluruh anggota dari sebuah kelas atau jenis misalnya, ketika hal-hal ini tidak disebutkan sebagai individu (Holes 1995: 161).

Contoh:

(235) *الْجَارُ قَبْلَ الدَّارِ وَالرَّيْفِيُّ قَبْلَ الطَّرِيقِ* / *al-jāru qabla al-dāri wa al-rafiqū qabla al-t arīqi* / ‘Pilihlah tetanggamu sebelum memilih rumahmu dan pilihlah agen perjalananmu sebelum memilih jalanmu’

Pada contoh kalimat (235), terdapat frase-frase nomina takrif seperti, الجَارُ / *al-jāru* /, الدَّارُ / *al-dāri* /, الرَّفِيقُ / *al-rafiqū* / dan الطَّرِيقُ / *al-tarīqi* / . Makna yang terkandung di dalam frasa-frasa tersebut memiliki fungsi menggeneralisasikan suatu jenis.

Nama jenis adalah nomina yang menunjukkan jenis umum benda atau konsep (Kridalaksana 1983: 112). Nama jenis yang dimaksud antara lain, orang, pulau, bangunan, hewan dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan kedua makna semantik di atas, Al-Ghulayaini menggunakan artikel ال / *al-* / untuk menunjukkan makna umum atau general dan menggunakan nama diri untuk menunjukkan orang atau sesuatu yang menjadi sasaran verba yang menyatakan pujian atau cacian.

Contoh:

(236) نِعَمَ الرَّجُلِ خَالِدٌ / *ni'ma al-rajulu khālidun* / 'sebaik-baik pria adalah Khalid'

Dalam contoh tersebut yang menjadi *fa'il* (pelaku) adalah الرَّجُلُ / *al-rajulu* / 'pria' yang memiliki makna general atau makna keseluruhan dari jenis tertentu dan yang menjadi *makhshush* atau memiliki makna khusus (ditentukan) dengan pujian adalah خَالِدٌ / *khālidun* / 'Khalid'.

Al-Ghulayaini membagi *fa'il* (pelaku) dalam verba ini menjadi dua bagian. *Fa'il* atau pelaku tersebut digunakan untuk menunjukkan orang atau sesuatu yang menjadi sasaran verba yang menyatakan pujian atau cacian. *Fa'il* (pelaku) tersebut berupa:

1. *Isim zhahir* atau nomina nyata/terlihat (seperti nama diri) yang ditakrifkan dengan suatu jenis yang mempunyai makna *istighraq* (menggeneralkan suatu jenis) atau dengan nomina yang digabungkan dengan artikel ال / *al-* / jenis (ال/ *al-* / makna general).

Contoh:

(237) نِعَمَ التَّلْمِيذِ زُهَيْرٌ / *ni'ma al-tilmīz u zuhairun* / 'sebaik-baik murid adalah Zuhair'

(238) بِنَسِ الشَّرَابِ الْخَمْرُ / *bi?sa al-syarābu al-khamru* / 'seburuk-buruk minuman adalah minuman keras'

(239) نِعَمَ حَكِيمِ شَعْرَاءِ الْجَاهِلِيَّةِ فُلَانٌ / *ni'ma h akīmu su'arā?i al-jāhiliyyati fulānun* / 'sebaik-baik cendekiawan penyair jahiliyah adalah Zuhair'

Pada contoh-contoh tersebut, artikel ال / *al-* / yang terdapat didalam *fa'il* atau pelaku dari verba yang digunakan berfungsi sebagai *istighraq* (menggeneralkan) yaitu meliputi dan mencakup keseluruhan secara nyata bukan secara *majaz* (samar). Sehingga seluruh golongan tersebut dipuji atau dicaci. Dalam contoh-contoh tersebut, *makhshush* yang digunakan termasuk dalam jenis التِّلْمِيذُ / *al-tilmīz* / ‘murid’, الشَّرَابُ / *syarāb* / ‘minuman’, dan شَعْرَاءُ الْجَاهِلِيَّةِ / *su'arā'i al-jāhiliyyati* / ‘penyair jahiliyah’ sehingga *makhshush* زُهَيْرٌ / *zuhairun* / ‘Zuhair’, الخَمْرُ / *al-khamru* / ‘minuman keras’, and فُلَانٌ / *fulānun* / ‘Fulan’ termasuk kedalam bagian yang dipuji atau dicaci dari verba yang digunakan tersebut.

Berikut adalah *makhshush* yang masuk dalam jenis الرَّجُلُ / *al-rajulu* / ‘pria’ yang menjadikan ia termasuk kedalam bagian yang dipuji atau dicaci.

Contoh:

(240) نِعَمَ الرَّجُلِ زُهَيْرٌ / *ni'ma al-rajulu zuhairun* / ‘sebaik-baik pria adalah Zuhair’

Dalam contoh tersebut, pujian pertama kali jatuh pada jenis pria secara general, kemudian pujian itu jatuh pada *makhshush* Zuhair secara khusus. Dengan demikian *makhshush* dipuji dua kali, yang pertama ia dipuji bersama pria lain karena ia termasuk di dalam jenis pria secara general dan kedua ia dipuji secara khusus (tertentu).

Tujuan menjadikan artikel ال / *al-* / berfungsi sebagai *istighraq* adalah untuk memberikan penekanan dalam memberikan pujian kepada orang yang dipuji atau memberikan cacian kepada orang yang dicaci dengan menjadikan pujian atau cacian menunjuk pada suatu jenis yang didalam suatu jenis tersebut terdapat *makhshush* tertentu (sebagai bagian dari suatu jenis). *Makhshush* tersebut didatangkan untuk memperjelas siapa diantara jenis yang masih global/general atau umum tersebut yang lebih ditentukan atau dikhususkan.

Artikel ال / *al-* / yang terdapat pada *fa'il* atau pelaku juga dapat berfungsi sebagai *istighraq majazi* (samar) dengan anggapan bahwa *makhshush*nya adalah jenis dalam bentuk sifat. *Makhshush* yang dipakai dalam jenis ini memiliki sifat-

sifat yang lebih dari yang terdapat pada orang lain dalam jenis sifat tersebut, baik sifat itu berupa kesempurnaan atau pun kekurangan.

Contoh:

(241) نِعْمَ الرَّجُلُ زُهَيْرٌ / *ni'ma al-rajulu zuhairun* / 'sebaik-baik pria adalah Zuhair'

Makna yang terkandung di dalam contoh tersebut adalah, menjadikan Zuhair sebagai satu dari jenis sifat tersebut yang dijadikan sebagai penekanan, karena pada diri Zuhair terdapat semua sifat kesempurnaan. Maksud dari ungkapan ini adalah untuk memuji Zuhair. Tujuan ungkapan tersebut sama dengan contoh berikut,

(242) أَنْتَ الرَّجُلُ ؟ / *?anta al-rajulu* / 'engkau adalah pria sejati'

Pada contoh diatas, memiliki arti bahwa pada diri engkau (Zuhair) terdapat seluruh sifat pria.

Pada nomina yang ditakrifkan dengan artikel ال / *al-* / jenis atau general, dapat diganti oleh pronomina relatif jika pronomina relatif tersebut berfungsi sebagai suatu jenis. Dengan demikian, pronomina relatif tersebut menjadi pelaku dari verba. Hal tersebut serupa dengan nomina yang ditakrifkan dengan artikel ال / *al-* / jenis.

Contoh:

(243) نِعْمَ الَّذِي يَفْعَلُ الْخَيْرُ زُهَيْرٌ / *ni'ma al-lazī yaf'alu al-khairu zuhaira* / 'sebaik-baik orang yang melakukan kebaikan adalah Zuhair'

(244) بئسَ مَنْ يَخُونُ أُمَّتَهُ فُلَانٌ / *bi'sa man yakhūnu ummatahuu fulānun* / 'seburuk-buruk orang yang mengkhianati umatnya adalah Fulan'

Jika pronomina relatif digunakan untuk makna sesuatu yang umum, maka pronomina relatif tersebut serupa dengan nomina yang disertai artikel ال / *al-* / jenis. Dengan demikian verba yang mempunyai makna pujian atau cacian tersebut dapat digabungkan dengan pronomina relatif sebagaimana verba yang digabungkan dengan nomina yang disertai artikel ال / *al-* / jenis.

2. *Isim damir mustatir*, dijelaskan dengan nomina tak takrif berkasus akusatif (sebagai *tamyiz*/pengecualian) yang terletak sesudah verba pujian atau cacian. *Tamyiz* adalah *isim nakirah* yang disebutkan dalam suatu kalimat untuk memberi penjelasan sesuatu yang masih samar. Nomina tak takrif tersebut

harus sesuai dengan gender dan jumlahnya. *Makhsush* berkasus nominatif yang terdapat setelah *nomina* tak takrif akusatif berfungsi sebagai subjek, sedangkan kalimat sebelumnya (*fi'il*/verba dan *fa'il*/pelaku) berfungsi sebagai predikat.

Contoh:

(245) نِعْمَ رَجُلًا زُهَيْرٌ / *ni'ma rajulān zuhairun* / 'sebaik-baik pria adalah Zuhair'

(246) نِعْمًا رَجُلَيْنِ زُهَيْرٌ / *ni'ma rajulayni khālidun wa sa'īdun* / 'sebaik-baik dua pria adalah Khalid dan Said'

(247) نِعْمَ الْمَرْأَةُ فَاطِمَةُ / *ni'ma al-mar'atu fātimatu* / 'sebaik-baik wanita adalah Fatimah'

Pada contoh di atas, yang menjadi *fa'il* (pelaku) dari verba نِعْمَ / *ni'ma* / adalah *dhamir mustatir* (هُوَ / *huwa* / yang terdapat pada verba perfektif), رَجُلًا / *rajulān* / berfungsi sebagai *tamyiz* (pengecuali) yang berkasus akusatif, sedangkan kata زُهَيْرٌ / *zuhairun* / berkasus nominatif berfungsi sebagai subjek (*mubtada*). Kalimat sebelum kata زُهَيْرٌ / *zuhairun* / yang terdiri atas *fi'il* (verba) dan *fa'il* (pelaku) berfungsi sebagai predikat (*khabar*).

Tamyiz atau pengecuali pada pembahasan ini harus dapat menerima ال / *al-* /, karena *tamyiz* tersebut merupakan pindahan atau pengganti dari *fa'il* yang disertai artikel ال / *al-* /. Oleh karena itu, pembeda tersebut dapat diganti dengan *fa'il* yang disertai artikel ال / *al-* /.

Contoh:

(248) نِعْمَ رَجُلًا زُهَيْرٌ / *ni'ma rajulān zuhairun* / 'sebaik-baik pria adalah Zuhair'

(249) نِعْمَ الرَّجُلُ زُهَيْرٌ / *ni'ma al-rajulu zuhairun* / 'sebaik-baik pria adalah Zuhair'

Terkadang *tamyiz* dan *fail isim zhahir* dapat digunakan secara bersamaan di dalam satu kalimat. Dalam hal ini, *tamyiz* berfungsi sebagai *taukid* (penguah atau penguat) terhadap *fail isim zhahir* tersebut dan bukan berfungsi untuk menghilangkan kesamaran.

Contoh:

(250) نِعْمَ الْفَتَاةُ فَتَاةٌ هِنْدٌ / *ni'ma al-fatātu fatātān hindun* / 'sebaik-baik pemudi adalah Hindun'

BAB IV

KESIMPULAN

Menurut macamnya (umum-khususnya), dalam bahasa Arab nomina terbagi menjadi dua bagian yaitu, nomina takrif dan nomina tak takrif. Nomina tak takrif menunjukkan makna umum atau belum diketahui kekhususannya. Secara sintaksis nomina tak takrif dapat ditemukan dengan ciri, huruf terakhir pada nomina memakai pemarkah *tanwin* $\text{ـ} \text{ـ} \text{ـ}$. Kedua, nomina berdiri sendiri atau tidak dihubungkan dengan nomina lain.

Nomina takrif menunjukkan makna tertentu atau telah diketahui kekhususannya. Secara sintaksis nomina takrif dapat diketahui melalui tujuh ciri yaitu; pronomina (*dhamir*), nama diri (*isim 'alam*), pronomina demonstratif (*isim isyarah*), pronomina relatif (*isim maushul*), nomina yang didahului artikel ال / *al-* /, frasa poseesif (*idhafah*), dan interjeksi (*munada*).

Pronomina dibagi menjadi tiga bagian yaitu; pronomina bentuk bebas (*dhamir munfashil*), pronomina klitika (*dhamir muttashil*), dan pronomina tersirat (*dhamir mustatir*). Gabungan pronomina klitika pada nomina akan membentuk sebuah makna takrif.

Isim 'alam dibagi menjadi tiga bagian yaitu; *'alam kuniyah* yaitu, nama keluarga. Kedua, *'alam laqab* yaitu, nama panggilan/julukan. Ketiga, *'alam ismi* yaitu, nama diri asli. Nama diri merupakan nama seseorang, binatang, tumbuhan, suatu tempat atau sesuatu lainnya yang maknanya sudah diketahui secara umum atau individu, maka secara tidak langsung merupakan bentuk nomina takrif.

Pronomina demonstratif dalam bahasa Arab dibagi menjadi dua bagian yaitu; demonstratif untuk jarak yang dekat dan demonstratif untuk jarak yang jauh. Pronomina demonstratif yang melekat pada nomina akan membentuk sebuah makna takrif.

Pronomina relatif atau kata sambung dapat membentuk nomina takrif dengan cara, menggunakan pronomina relatif sebagai penghubung klausa kesatu dan klausa kedua serta berfungsi sebagai penjelas nomina yang terletak sebelumnya.

Artikel takrif dalam bahasa Arab adalah artikel ال / al- /. Artikel takrif selalu ditulis menyatu dan diletakan diawal kata yang disertainya dan berfungsi sebagai penunjuk ketakrifan.

Frasa posesif atau *idhafah* dapat membentuk makna takrif dengan cara menggabungkan nomina pada salah satu dari lima ciri pembentuk nomina takrif yang telah disebutkan di atas. Nomina-nomina tersebut diantaranya; nomina yang digabungkan dengan pronomina relatif, nomina yang digabungkan dengan pronomina, nomina yang digabungkan dengan nama diri, nomina yang digabungkan dengan demonstratif, dan nomina yang digabungkan dengan nomina yang diawali dengan artikel ال / al- /.

Interjeksi (*Munada*) yaitu memanggil dengan maksud menentukannya sehingga menjadi takrif. *Munada* diklasifikasikan menjadi lima bentuk yaitu, *Al-munādā al-mufrad al-ma'rifah* (seseorang yang sudah tertentu), *Al-munādā al-nakirah al-maqsudah* (kata benda tak tentu tetapi jelas yang dimaksudkan), *Al-munādā al-nakirah ghairu al-maqsudah* (kata benda tak tentu tetapi dan yang dimaksudkan bermakna umum), *Al-munādā al-mudāf* (kata benda yang bersandar dengan kata benda lainnya), dan *Al-munādā syibhu al-mudāf* (kata benda yang mirip dengan kata benda lainnya). *munada* yaitu memanggil dengan maksud menentukannya (sesuatu atau seseorang yang dipanggil) menjadi takrif. Oleh karena itu, kata yang terletak setelah partikel interjeksi berubah, dari makna tak takrif menjadi makna takrif.

Secara semantik, makna yang terkandung di dalam artikel ال / al- / ada dua bagian yaitu; mengkhususkan sebuah contoh individu dari sebuah kategori atau jenis dan menggeneralisasikan atau mengacu pada keseluruhan dari kategori atau jenis tertentu.

DAFTAR REFERENSI

1. BUKU

- Al-Fauzan, Abdurrahman bin Ibrahim dkk. (2003). *Al- 'Arrabiyyatu Bayna Yadaik*. Riyad: Kerajaan Arab Saudi.
- Al-Ghulayini, Syaikh Musthafa. (1992). *Jami' u Al-durusi Al- 'arabiyyati*. (Moh. Zuhri, dkk, penerjemah). Beirut: Mansyurat Al-Maktabah Al-Asyiriah.
- Al-Harmil, Ahmad Mahmud. (1980). *Al- jami' u Al-sagir fi Al-nahwi*. Kairo: Al-maktabah Al-qahirah.
- Cahyono, Bambang Yudi. (1995). *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Cowan, J Milton. (1980). *A Dictionary of Modern Written Arabic Hans Wehr*. Beirut: Librairie Du Liban.
- Dick, S.C. & J.G. Kooij. (1994). *Ilmu Bahasa Umum* (T.W. Kamil, Penerjemah). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Djadjasudarma, Fatimah. (1993). *Metode Linguistik*. Bandung: PT Eresco.
- Hartanto, John S. dkk. (2003). *Accurate, Brief, and Clear English Grammar*. Surabaya: Indah Surabaya.
- Holes, Clive. (1995). *Modern Arabic Structures, Function & Varieties*. New York: Logman Publishing.
- Kapliwatzky, Jochanan. (1971). *Arabic Language and Grammar*. Jerusalem: Rubin Mass.
- Kushartanti, dkk. (2005). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (1983). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____, dkk. (1999). *Sintaksis* (naskah kelima). Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Lyons, Christopher. (1999). *Definiteness*. New York: Cambridge University Press.
- Nasution, Khairina. (2006). *Interjeksi dalam Bahasa Arab*. Medan: USU Repository.
- Parera, J. Daniel. (1993). *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Partosentono, A. R, dkk. (1983). *Materi Pengajaran Bahasa Arab Jilid 1*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2007). *Análisis Kalimat (Fungsi, Kategori dan Peran)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Reuland, Eric. J & Ter Meulan. (1989). *The Representation of (in) Definiteness*. Amerika: MIT Press.
- Scott, G.C. (1962). *Practical Arabic*. London: Longmans of London.
- Siini, M. Ismail, dkk. (1990). *Al-qawā'idu Al-'arabiyyatu Al-muyassarah Al-kitāb Al-awwal*. Arab Saudi: Universitas Malik Su'ud.
- _____. (1990). *Al-qawā'idu Al-'arabiyyatu Al-muyassarah Al-kitāb Al-sānī*. Arab Saudi: Universitas Malik Su'ud.
- Soeleiman, Kasim & Amir Syafni. (1980). *Bahasa dan Tata Bahasa Arab*. Jakarta: Prakarsa Belia.
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahab, Abdul. (1995). *Teori Semantik*. Malang: Air Langga University Press.

2. PUBLIKASI ELEKTRONIK

- Ahmad, Nur Fauzan. (2009). *Kalimah isim*. 22 Juli, 2009. UNDIP.
<http://staff.undip.ac.id/sastra/fauzan>
- Fikar. (2007). *Mulok Bahasa Arab: Dasar Ilmu Nahwu*. 08 Desember 2007. SMK Tutwuri Handayani Cimahi. <http://smktwh.multiply.com/journal>
- Seni Islam. (2009). *Pembagian Isim Dari Segi Penentunya*. 30 April 2009.
<http://layarislam-ilmulughah.blogspot.com>
- Syifa. (2009). *Teori Dasar Nahwu*. 23 Maret 2009. <http://chiesan90.blogspot.com>
- Tim Badar Online. (2008) *Bahasa Arab Dasar 2: Al-Harfū (Huruf)*. 15 September 2008. <http://badar.muslim.or.id>
- _____. (2008) *Latihan Dasar 1: Bedakan Isim, Fi'il dan Huruf*. 02 Desember 2008. <http://badar.muslim.or.id>
- Wahib, Moch. (2009). *Isim Yang Tidak Menerima Tanwin*. 13 Maret 2009.
wahib_dr@yahoo.com